

**ANALISIS DAYA SAING KOMODITAS KELAPA DALAM
DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

(Skripsi)

Oleh

Ahmanda Camelia
2214131002



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

ABSTRACT

COMPETITIVENESS ANALYSIS OF TALL COCONUT COMMODITIES IN SOUTH LAMPUNG DISTRICT

By

AHMANDA CAMELIA

South Lampung District is the largest production center of tall coconut commodities in Lampung Province. However, tall coconut production has declined in recent years due to aging plants, high input costs, and fluctuating selling prices. These conditions have affected the profitability and competitiveness of tall coconut farming. This study aimed to analyze the financial feasibility and competitiveness of tall coconut farming in South Lampung District. The research employed a survey method conducted in Agom Village, Kalianda Sub-district, South Lampung District. The research location was selected purposively because the area has extensive tall coconut plantations. Respondents were selected through purposive sampling, comprising 20 tall coconut farmers. Data were collected from December 2025 to January 2026. Data analysis methods included financial feasibility analysis using Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Gross Benefit-Cost Ratio (Gross B/C), and Net Benefit-Cost Ratio (Net B/C), as well as competitiveness analysis using the Policy Analysis Matrix (PAM) method. The results showed that tall coconut farming in South Lampung District was financially feasible, as indicated by an NPV of IDR 227,627,492, an IRR of 30.94 percent, a Gross B/C of 1,17, and a Net B/C of 3,06. Based on the PAM analysis, tall coconut farming possessed both competitive and comparative advantages, as indicated by a Private Cost Ratio (PCR) of 0,44 and a Domestic Resource Cost Ratio (DRCR) of 0,22. These findings indicate that tall coconut farming is financially and economically efficient, thereby demonstrating strong competitiveness in both domestic and international markets. The GraTiEks policy reduced farmers' profits, as indicated by an NPCO value of 0,49, implying that private revenues were lower than social revenues due to domestic coconut prices being approximately 50 percent lower than their social prices.

Keywords: competitiveness, financial feasibility, NPV, PAM, tall coconut

ABSTRAK

ANALISIS DAYA SAING KOMODITAS KELAPA DALAM DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh

AHMANDA CAMELIA

Kabupaten Lampung Selatan menjadi sentra produksi kelapa dalam terbesar di Provinsi Lampung. Namun, produksi kelapa dalam mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir akibat umur tanaman yang sudah tua, tingginya biaya input, dan fluktuasi harga jual. Kondisi tersebut mempengaruhi tingkat keuntungan serta daya saing usahatani kelapa dalam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial dan daya saing usahatani kelapa dalam di Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini menggunakan metode survei yang dilakukan di Desa Agom, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut memiliki luas areal tanam kelapa dalam yang luas. Responden ditetapkan menggunakan metode *purposive sampling* dengan total 20 petani kelapa dalam. Data penelitian diperoleh pada bulan Desember 2025 hingga Januari 2026. Metode analisis data dilakukan menggunakan analisis kelayakan finansial yang meliputi *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Gross Benefit Cost Ratio* (*Gross B/C*), dan *Net Benefit Cost Ratio* (*Net B/C*), serta analisis daya saing menggunakan metode *Policy Analysis Matrix* (PAM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani kelapa dalam di Kabupaten Lampung Selatan layak diusahakan secara finansial, yang ditunjukkan oleh nilai NPV sebesar Rp227.627.492, IRR sebesar 30,94 persen, serta nilai *Gross B/C* sebesar 1,17 dan *Net B/C* sebesar 3,06. Berdasarkan analisis PAM, usahatani kelapa dalam memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif yang ditunjukkan oleh nilai *Private Cost Ratio* 0,44 dan *Domestic Resource Cost Ratio* 0,22. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani kelapa dalam efisien secara finansial maupun ekonomi sehingga memiliki daya saing yang baik di pasar domestik dan internasional. Adapun kebijakan GraTiEks justru menurunkan keuntungan petani dengan nilai NPCO sebesar 0,49 yang berarti penerimaan privat yang diperoleh petani lebih rendah dibandingkan dengan penerimaan sosial karena harga privat kelapa dalam lebih rendah sebesar 50 persen dari harga sosial.

Kata kunci: daya saing, kelapa dalam, kelayakan finansial, NPV, PAM

**ANALISIS DAYA SAING KOMODITAS KELAPA DALAM DI
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Oleh

AHMANDA CAMELIA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi : **ANALISIS DAYA SAING KOMODITAS
KELAPA DALAM DI KABUPATEN
LAMPUNG SELATAN**

Nama Mahasiswa : **Ahmanda Camelia**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2214131002**

Program Studi : **Agribisnis**

Fakultas : **Pertanian**



1. Komisi Pembimbing

Prof. Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S.
NIP 196109211987031003

Dewi Mulia Sari, S.P., M.Si.
NIP 198806052019032017

2. Ketua Jurusan Agribisnis

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 196910031994031004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S.



Sekretaris : Dewi Mulia Sari, S.P., M.Si.



**Penguji
Bukan Pembimbing: Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



**Dr. In Kuswanta Futas Hidayat, M.P.
NIP 196411181989021002**



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 25 Mei 2026

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ahmanda Camelia
NPM : 2214131002
Program Studi : Agribisnis
Jurusan : Agribisnis
Fakultas : Pertanian

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 25 Mei 2026
Penulis,



Ahmanda Camelia
NPM 2214131002

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 12 Mei 2004 sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara, pasangan Bapak Ahyar dan Ibu Eni Haryati. Pendidikan Taman Kanak-kanak diselesaikan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Sidomulyo pada tahun 2010, Sekolah Dasar di SDN 1 Sidorejo pada tahun 2016, Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Sidomulyo pada tahun 2019, dan Sekolah Menengah Atas di SMA Kebangsaan Lampung Selatan pada tahun 2022. Penulis diterima sebagai mahasiswa Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2022 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Selama masa perkuliahan, penulis mengikuti Praktik Pengenalan Pertanian (*Homestay*) selama 7 hari di Desa Rejo Agung, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran pada tahun 2023. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun 2024 melalui konversi Modul Nusantara Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka *Batch* 4 di Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur. Penulis juga mengikuti kegiatan Magang Mandiri pada bulan Januari 2025 di PT Juang Jaya Abdi Alam. Selain itu, penulis melaksanakan Praktik Umum pada tahun 2025 di PT Sumber Indahperkasa (Sinarmas), Kecamatan Katibung, Kabupaten Lampung Selatan.

Penulis juga aktif dalam kegiatan akademik dan organisasi. Penulis pernah menjadi Asisten Dosen Matematika Ekonomi pada semester ganjil 2023/2024, Asisten Dosen Usahatani pada semester genap 2024/2025 serta Asisten Dosen mata kuliah Praktik Pengenalan Pertanian pada semester genap 2025/2026. Penulis aktif sebagai anggota bidang Minat, Bakat, dan Kreativitas Himpunan

Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, periode 2024/2025. Penulis juga aktif dalam komunitas sosial-lingkungan di luar kampus, yaitu Ruang Pangan sebagai *Media and Creative Member* 2023/2024 dan *Team Leader Social Media Specialist* Divisi *Media and Creative* 2024/2025.

SANWACANA

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala berkah, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Daya Saing Komoditas Kelapa Dalam di Kabupaten Lampung Selatan**”. Proses penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., sebagai Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., sebagai Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P., sebagai Ketua Program Studi Agribisnis sekaligus Dosen Pembahas dan Penguji atas ketulusan dalam memberikan masukan, arahan, motivasi, saran, serta ilmu yang bermanfaat dalam penyempurnaan skripsi ini.
4. Prof. Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S., sebagai Dosen Pembimbing Pertama yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, saran, arahan, motivasi, dan meluangkan waktu, tenaga, kesabaran, serta pikirannya sepenuh hati untuk memberikan bimbingan kepada penulis dari awal sampai akhir proses penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Dewi Mulia Sari, S.P., M.Si selaku dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan ilmu, saran, arahan, motivasi, dan meluangkan waktu, tenaga, kesabaran, serta pikirannya untuk memberikan bimbingan kepada penulis dari awal sampai akhir proses penyelesaian skripsi ini.

6. Teristimewa kepada Papa, Mama, Oneh-Kanda, Uda-Teteh, atas kasih sayang, doa, dukungan, motivasi, kebahagiaan, dan perhatian yang diberikan kepada penulis dalam setiap proses menyelesaikan skripsi serta menjadi alasan semangat untuk penulis.
7. Seluruh Dosen dan Staff Jurusan Agribisnis atas ilmu yang diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
8. Dean Artashevi, Vera Amelia Putri, Aidila Fitri Yana, Ragil Bangkit Prasajo, Akhadyah Niken, Aisyah Marina, Fadhilah Wahyuneeza, Nabila Andini Putri, Dea Okta Adelia, Larasati Kartika Sari, Jovanca Imtinan, dan Aldi Prasetyo atas kebersamaan, masukan, dukungan, canda tawa, serta selalu mengingatkan penulis untuk tidak menunda dalam proses penulisan skripsi.
9. Dinda Nabila, Luthfia Azzahra, dan Dewi Admiral, atas kesediaannya memberikan ruang berbagi cerita sejak masa sekolah dasar sampai sekarang.
10. Mba Arini Dzuriati Fayza dan Bang Fadel Fathi Suhada atas arahan, kesediaan membantu menjawab berbagai pertanyaan penulis selama penulisan skripsi, serta Afif Marzuq Muzhaffar atas dukungan dan keceriaan selama proses penulisan skripsi.
11. Almamater tercinta dan teman-teman seperjuangan Agribisnis 2022 yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas bantuan, kebersamaan, keceriaan, keseruan, serta waktu yang telah diberikan kepada penulis selama ini, serta semua pihak yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Terakhir, diriku sendiri yang telah berjuang dan bertahan untuk menyelesaikan apa yang sudah dimulai.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan. Harapan penulis, semoga karya ini dapat memberikan manfaat. Mohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan selama proses penulisan skripsi ini.

Bandar Lampung, 25 Mei 2026
Penulis,

Ahmanda Camelia

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....	10
2.1 Tinjauan Pustaka	10
2.1.1 Konsep dan Teori Daya Saing	10
2.1.2 Teori Perdagangan Internasional	12
2.1.3 Teori Keunggulan Komparatif dan Keunggulan Kompetitif.....	15
2.1.4 <i>Policy Analysis Matrix</i> (PAM).....	17
2.1.5 Kode <i>Harmonized System</i>	19
2.1.6 Tanaman Kelapa	20
2.1.7 Agribisnis Kelapa	22
2.1.8 Analisis Finansial	24
2.2 Kajian Penelitian Terdahulu.....	27
2.3 Kerangka Pemikiran.....	32
III. METODE PENELITIAN	36
3.1 Metode Dasar Penelitian	36
3.2 Konsep Dasar dan Definisi Operasional	36
3.3 Lokasi Penelitian dan Waktu Pengumpulan Data	41
3.4 Responden Penelitian.....	42
3.5 Jenis dan Metode Pengumpulan Data	44
3.6 Metode Analisis Data	44
3.6.1 Analisis Kelayakan Finansial	44
3.6.2 Analisis Daya Saing	47
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	56
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Lampung Selatan	56
4.1.1 Keadaan Geografi.....	56

4.1.2 Keadaan Demografi, Topografi, dan Iklim.....	57
4.1.3 Keadaan Pertanian	58
4.2 Gambaran Umum Kecamatan Kalianda	59
4.2.1 Keadaan Geografi	59
4.2.2 Keadaan Demografi.....	60
4.2.3 Keadaan Pertanian	60
4.3 Gambaran Umum Desa Agom	61
4.3.1 Keadaan Geografi	61
4.3.2 Keadaan Demografi.....	62
4.3.3 Keadaan Pertanian	62
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	64
5.1 Karakteristik Responden Kelapa Dalam di Daerah Penelitian	64
5.1.1 Usia Petani.....	64
5.1.2 Tingkat Pendidikan Petani.....	65
5.1.3 Pengalaman Berusahatani Kelapa Dalam.....	66
5.1.4 Jumlah Tanggungan Keluarga Petani	67
5.2 Karakteristik Usahatani.....	68
5.2.1 Luas Lahan	68
5.2.2 Jarak Tanam Kelapa Dalam	69
5.2.3 Umur Tanaman Kelapa Dalam	70
5.2.4 Pola Budidaya Tanaman Petani	71
5.3 Budidaya Kelapa Dalam di Daerah Penelitian.....	72
5.4 Biaya, Produksi, dan Penerimaan Usahatani Kelapa Dalam di Kabupaten Lampung Selatan	77
5.4.1 Biaya Investasi.....	77
5.4.2 Biaya Peralatan	78
5.4.3 Biaya Pupuk.....	79
5.4.4 Biaya Pestisida.....	80
5.4.5 Biaya Tenaga Kerja	81
5.4.6 Biaya Pajak.....	82
5.4.7 Produksi Kelapa Dalam.....	82
5.4.8 Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Kelapa Dalam	83
5.5 Analisis Kelayakan Finansial.....	88
5.5.1 Metode <i>Net Present Value</i> (NPV).....	89
5.5.2 Metode <i>Internal Rate of Return</i> (IRR)	90
5.5.3 Metode <i>Gross B/C</i>	90
5.5.4 Metode <i>Net B/C</i>	91
5.6 Analisis Daya Saing Usahatani Kelapa Dalam di Kabupaten Lampung Selatan.....	91
5.6.1 Identifikasi <i>Input</i> , <i>Output</i> , dan Alokasi Biaya Usahatani Kelapa Dalam	92
5.6.2 Harga Privat <i>Input</i> dan <i>Output</i> Kelapa Dalam.....	92
5.6.3 Harga Sosial <i>Input</i> dan <i>Output</i> Kelapa Dalam	94
5.6.4 Perhitungan Daya Saing Usahatani Kelapa Dalam	99
5.6.5 Analisis Keunggulan Kompetitif dan Keunggulan Komparatif Usahatani Kelapa Dalam	101

5.7 Analisis Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap <i>Input</i> dan <i>Output</i> Usahatani Kelapa Dalam di Kabupaten Lampung Selatan	103
5.7.1 Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap <i>Input</i> Kelapa Dalam....	104
5.7.2 Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap <i>Output</i> Kelapa Dalam	105
5.7.3 Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap <i>Input</i> dan <i>Output</i> Kelapa Dalam	106
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	108
6.1 Kesimpulan	108
6.2 Saran	108
DAFTAR PUSTAKA.....	110
LAMPIRAN.....	119

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Produksi kelapa dalam berdasarkan provinsi sentra di Indonesia tahun 2023-2024	3
2. Produksi kelapa dalam di Provinsi Lampung berdasarkan Kabupaten/Kota	5
3. Luas areal komoditas kelapa menurut Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Kabupaten Lampung Selatan tahun 2023	42
4. Perhitungan harga sosial pupuk kimia	49
5. Penentuan harga sosial pestisida	50
6. Penentuan harga sosial kelapa dalam	50
7. Matriks PAM (<i>Policy Analysis Matrix</i>)	52
8. Sebaran usia responden petani kelapa dalam di Kabupaten Lampung Selatan	65
9. Sebaran tingkat pendidikan petani kelapa dalam di Kabupaten Lampung Selatan	65
10. Pengalaman berusaha petani kelapa dalam di Kabupaten Lampung Selatan	66
11. Jumlah tanggungan keluarga petani kelapa dalam di Kabupaten Lampung Selatan	67
12. Luas lahan usahatani kelapa dalam di Kabupaten Lampung Selatan	68
13. Jarak tanam usahatani kelapa dalam di Kabupaten Lampung Selatan	69
14. Umur tanaman usahatani kelapa dalam di Kabupaten Lampung Selatan	70
15. Pola budidaya tanaman usahatani kelapa dalam di Kabupaten Lampung Selatan	71
16. Biaya investasi per hektar usahatani kelapa dalam di Kabupaten Lampung Selatan	77

17. Rata-rata penggunaan peralatan usahatani kelapa dalam di Kabupaten Lampung Selatan	78
18. Perhitungan jumlah dan biaya pupuk per hektar pada usahatani kelapa dalam di Kabupaten Lampung Selatan	79
19. Perhitungan jumlah dan biaya pestisida per hektar pada usahatani kelapa dalam di Kabupaten Lampung Selatan	80
20. Perhitungan biaya tenaga kerja rata-rata per hektar pada usahatani kelapa dalam di Kabupaten Lampung Selatan	81
21. Total penerimaan per hektar usahatani kelapa dalam dan tanaman sela di Kabupaten Lampung Selatan	84
22. Pendapatan dan biaya usahatani kelapa dalam di Kabupaten Lampung Selatan.....	86
23. Hasil kelayakan finansial usahatani kelapa dalam di Kabupaten Lampung Selatan.....	89
24. Harga privat <i>input</i> dan <i>output</i> usahatani kelapa dalam di Kabupaten Lampung Selatan	93
25. Perhitungan harga sosial pupuk kimia usahatani kelapa dalam di Kabupaten Lampung Selatan	95
26. Perhitungan harga sosial pestisida usahatani kelapa dalam di Kabupaten Lampung Selatan	96
27. Perhitungan harga sosial kelapa dalam di Kabupaten Lampung Selatan.....	98
28. Asumsi makro	99
29. Perhitungan daya saing usahatani kelapa dalam di Kabupaten Lampung Selatan.....	99
30. Nilai PCR dan DRCCR usahatani kelapa dalam di Kabupaten Lampung Selatan.....	102
31. Perhitungan dampak kebijakan pemerintah terhadap <i>input</i> dan <i>output</i> usahatani kelapa dalam di Kabupaten Lampung Selatan.....	103
32. Identitas responden petani kelapa dalam di Kabupaten Lampung Selatan...	120
33. Kepemilikan lahan petani kelapa dalam di Kabupaten Lampung Selatan....	122
34. Penggunaan peralatan usahatani kelapa dalam di Kabupaten Lampung Selatan.....	123

35. Penggunaan bibit kelapa dalam di Kabupaten Lampung Selatan	127
36. Penggunaan pupuk kelapa dalam di Kabupaten Lampung Selatan	128
37. Penggunaan pestisida kelapa dalam di Kabupaten Lampung Selatan	143
38. Tenaga kerja mas TBM usahatani kelapa dalam di Kabupaten Lampung Selatan.....	156
39. Tenaga kerja masa TM kelapa dalam di Kabupaten Lampung Selatan	168
40. Pendapatan tanaman sela usahatani kelapa dalam di Kabupaten Lampung Selatan.....	172
41. Pendapatan pasca panen usahatani kelapa dalam di Kabupaten Lampung Selatan.....	176
42. Total produksi kelapa dalam di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2025 ...	178
43. Penerimaan kelapa dalam di Kabupaten Lampung Selatan	182
44. Perhitungan harga sosial kelapa dalam	195
45. Perhitungan harga sosial pupuk urea	195
46. Perhitungan harga sosial pupuk NPK Phonska.....	195
47. Perhitungan harga sosial pestisida	195
48. Harga privat <i>input</i> dan <i>output</i> per hektar pada usaha tani kelapa dalam di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2025	196
49. Harga sosial <i>input</i> dan <i>output</i> per hektar pada usaha tani kelapa dalam di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2025	197
50. <i>Input-Output</i> usahatani kelapa dalam di Kabupaten Lampung Selatan	198
51. <i>Cash flow</i> dengan menggunakan harga privat usahatani kelapa dalam di Kabupaten Lampung Selatan	201
52. <i>Cash flow</i> dengan menggunakan harga sosial usaha tani kelapa dalam di Kabupaten Lampung Selatan	207
53. <i>Cash flow</i> usaha tani kelapa dalam di Kabupaten Lampung Selatan.....	213

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Negara sentra kelapa dalam dunia tahun 2019-2023	2
2. Kuantitas ekspor kelapa dalam di Provinsi Lampung tahun 2015-2025	4
3. Keseimbangan dalam pasar internasional	14
4. Bagan sistem agribisnis.....	22
5. Pohon industri kelapa.....	24
6. Kerangka pemikiran penelitian Analisis Daya Saing Komoditas Kelapa Dalam di Kabupaten Lampung Selatan	35
7. Peta administratif Kabupaten Lampung Selatan	57
8. Peta administratif Kecamatan Kalianda	60
9. Peta administratif Desa Agom	62
10. Harga kelapa dalam di tingkat petani tahun 2025	76
11. Rata-rata produksi kelapa dalam di Kabupaten Lampung Selatan	83
12. Foto bersama responden di kebun kelapa dalam	218
13. Foto bersama responden di kebun kelapa dalam	218
14. Foto bersama responden	218
15. Foto bersama responden	219
16. Kebun kelapa dalam masa TBM.....	219
17. Kebun kelapa dalam masa TM.....	219

I. PENDAHULUAN

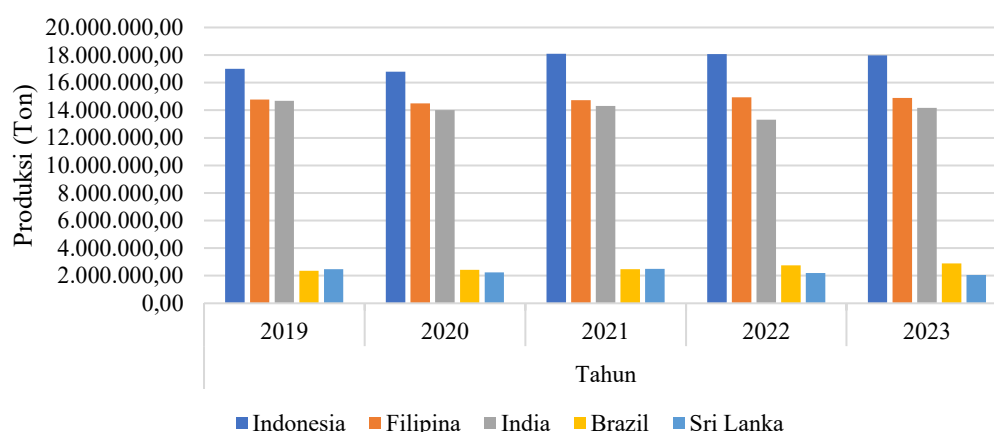
1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian di Indonesia memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi negara, terutama sebagai sumber utama lapangan pekerjaan di daerah pedesaan dan berkontribusi terhadap mata pencaharian jutaan orang (Rahman, 2022). Peran sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi juga sebagai penyedia kebutuhan pangan bagi masyarakat atau suatu negara, penghasil devisa, serta pendorong pertumbuhan sektor industri. Salah satu sektor pertanian yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia yaitu subsektor perkebunan (Junaidi dan Jannah, 2020). Negara Indonesia banyak jenis tanaman perkebunan yang berpotensi mendukung dinamika ekonomi secara luas salah satunya seperti kelapa dalam (Pratama dkk., 2023).

Tanaman kelapa dalam termasuk jenis tanaman yang sangat multifungsi, karena seluruh bagiannya dapat dimanfaatkan secara luas oleh manusia. Hampir seluruh bagian tanaman kelapa dalam memberikan manfaat ekonomi, sehingga tanaman ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi (Riono dkk., 2022). Menurut data Direktorat Jenderal Perkebunan (2025), kelapa dalam berkontribusi terhadap pendapatan nasional karena tanaman ini telah mengekspor lebih dari USD 1,64 miliar pada tahun 2024. Hal ini dapat memasok sebagian besar kebutuhan kelapa dalam serta pemanfaatan tanaman tersebut untuk memenuhi kebutuhan pasar global (Selina dkk., 2024).

Menurut data yang diperoleh dari *Food and Agriculture Organization* (FAO) periode tahun 2019-2023, Indonesia menempati peringkat pertama negara sebagai produsen kelapa terbesar di dunia yang diikuti oleh Filipina, India, Brazil, serta

Sri Lanka. Sebagai produsen utama, hal ini menawarkan peluang yang besar bagi Indonesia untuk memaksimalkan potensi kelapa dalam tersebut. Hal ini sejalan dengan komitmen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2025-2029 bahwa produksi kelapa dalam dapat mendorong hilirisasi industri berbasis sumber daya alam untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing ekspor. Negara sentra utama produksi kelapa dalam di dunia dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Negara sentra kelapa dalam dunia tahun 2019-2023
Sumber: *Food and Agriculture Organization (FAO), 2025*

Berdasarkan Gambar 1, pada tahun 2019-2023 Indonesia menempati peringkat pertama sebagai produsen kelapa dalam terbesar di dunia dengan rata-rata volume produksi sekitar 17 juta ton per tahun dan *share* sebesar 34,28 persen. Indonesia bersaing dengan Filipina sebagai urutan kedua dengan rata-rata produksi sekitar 14 juta ton per tahun, menunjukkan selisih yang tidak jauh berbeda dengan Indonesia sebesar 5,52 persen. Sementara itu India menghasilkan sekitar 14 juta ton pertahun diikuti dengan Brazil dan Sri Lanka memiliki produksi yang lebih rendah hanya memproduksi sekitar 2 hingga 3 juta ton pertahun. Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan (2023) hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia memiliki kontribusi yang cukup berpengaruh dalam memenuhi kebutuhan kelapa dalam di dunia sebesar 17,40 juta ton atau 34,28 persen.

Menurut Alouw dan Wulandari (2020), kelapa menjadi salah satu komoditas unggulan subsektor perkebunan yang hampir dibudidayakan di seluruh provinsi di Indonesia. Hal ini sejalan dengan komitmen Rencana Pembangunan Jangka

Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2025-2029, bahwa kelapa dalam termasuk komoditas unggulan pembangunan wilayah dan hilirisasi bersama komoditas perkebunan prioritas lainnya seperti kakao, kopi, lada, pala, mete, dan sagu. Komoditas unggulan kelapa dalam tidak hanya mendukung pembangunan wilayah, tetapi juga berkontribusi dalam penyediaan bahan baku untuk berbagai produk olahan yang memiliki nilai tambah seperti minyak kelapa, santan, briket arang, dan olahan lainnya (Pratama dkk., 2023).

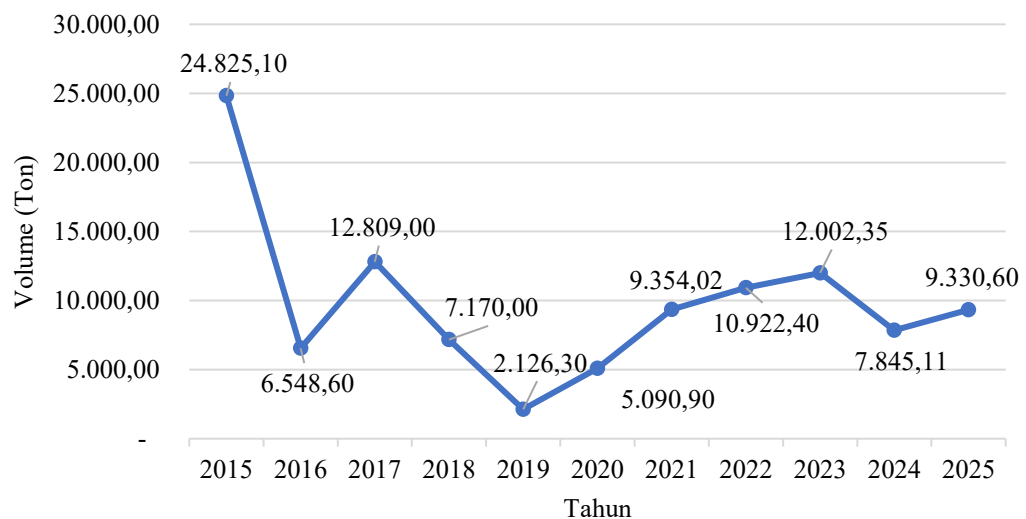
Menurut data dari Direktorat Jenderal Perkebunan (2023) Indonesia menduduki posisi terdepan sebagai negara dengan luas areal perkebunan kelapa dalam terluas di dunia, mencapai 3,86 juta hektar (ha) atau setara dengan 31,2 persen dari total areal global yang diperkirakan sekitar 12 juta ha. Perkembangan luas areal kelapa dalam di Indonesia diimbangi dengan dinamika pada sisi produktivitasnya yang menunjukkan kenaikan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 0,18 persen per tahun (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2025). Melihat luasnya areal perkebunan kelapa dalam di Indonesia dan produktivitas yang cenderung naik, komoditas kelapa dalam mampu mendominasi pasar produksi komoditas kelapa dalam di pasar domestik maupun internasional (Indahsari dan Kurniati, 2024).

Tabel 1. Produksi kelapa dalam berdasarkan provinsi sentra di Indonesia tahun 2023-2024

No	Provinsi di Indonesia	Produksi (ton)		Rata-rata (Ton)	Share (%)
		2023	2024		
1	Riau	411.230	407.740	409.485	14,47
2	Sulawesi Utara	268.830	268.560	268.695	9,50
3	Jawa Timur	226.590	216.600	221.595	7,83
4	Maluku Utara	204.040	204.270	204.155	7,22
5	Sulawesi Tengah	196.210	195.050	195.630	6,92
6	Jawa Tengah	152.440	151.830	152.135	5,38
7	Jambi	114.460	115.400	114.930	4,06
8	Maluku	108.160	108.270	108.215	3,83
9	Sumatera Utara	102.240	104.680	103.460	3,66
10	Jawa Barat	87.550	87.940	87.745	3,10
11	Lampung	82.160	81.630	81.895	2,89
12	Sumatera Barat	81.720	79.140	80.430	2,84
13	Kalimantan Barat	77.970	77.130	77.550	2,74
14	Sulawesi Selatan	67.070	68.250	67.660	2,39
15	Gorontalo	65.710	67.070	66.390	2,35
	Provinsi Lainnya	589.610	588.570	589.090	20,82
	Indonesia	2.835.990	2.822.130	2.829.060	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah), 2025

Berdasarkan Tabel 1 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025, Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi yang berkontribusi memproduksi kelapa dalam di Indonesia, termasuk ke dalam 15 besar provinsi berdasarkan populasi nasional. Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan (2023) sentra produksi kelapa di Indonesia tersebar di beberapa provinsi, antara lain Riau sebesar 14,47 persen. Sementara itu, Provinsi Lampung menyumbang sebesar 2,89 persen dari total produksi kelapa dalam di Indonesia. Meskipun kelapa baru menyumbang 2,89 persen dari total produksi kelapa dalam nasional, komoditas ini telah menjadi salah satu produk ekspor unggulan di Provinsi Lampung yang berbentuk kelapa bulat. Menurut data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Lampung, nilai ekspor kelapa dari Lampung sebesar Rp2,86 triliun pada tahun 2025, dengan negara tujuan utama ekspor ke negara-negara seperti Pakistan, Tiongkok, dan Vietnam. Oleh karena itu, komoditas kelapa dalam di Provinsi Lampung memiliki prospek yang baik untuk peningkatan produksi. Informasi mengenai kuantitas ekspor kelapa dalam di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kuantitas ekspor kelapa dalam di Provinsi Lampung tahun 2015-2025
Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Lampung, 2025 (diolah)

Berdasarkan Gambar 2, ekspor kelapa dalam mencapai puncaknya pada tahun 2015 dengan volume 24.825,10 ton, namun mengalami penurunan drastis pada tahun 2016 hingga 6.548,60 ton. Penurunan ini disebabkan oleh beberapa faktor

seperti perubahan permintaan pasar internasional dan adanya kompetisi ekspor dari negara lain. Tahun 2017 sempat meningkat sebesar 12.809,00 ton, ekspor kelapa dalam kembali turun pada tahun 2019. Sejak 2020, ekspor kelapa dalam menunjukkan tren yang lebih stabil dengan peningkatan pada 2022 sebesar 12.002,35 ton, meskipun sedikit menurun pada 2024 menjadi 7.845,11 ton. Kemampuan ekspor kelapa dalam dari Lampung tetap menunjukkan potensi yang dapat dipertahankan, didukung oleh produksi kelapa dalam yang memadai. Produksi komoditas kelapa di Provinsi Lampung berdasarkan kabupaten/kota dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi kelapa dalam di Provinsi Lampung berdasarkan Kabupaten/Kota

Kabupaten/Kota	Tahun (ton)					Rata-Rata (Ton)	Share (%)
	2020	2021	2022	2023	2024		
Lampung Selatan	20.930	20.836	20.742	20.521	20.366	20.679	25,63
Tanggamus	16.275	16.253	16.218	18.430	17.679	16.971	21,04
Lampung Timur	11.274	11.274	11.276	11.434	11.832	11.418	14,15
Pesawaran	8.267	8.122	8.065	8.682	8.682	8.364	10,37
Pesisir Barat	7.887	7.868	6.180	6.172	6.127	6.847	8,49
Kabupaten Lainnya	16.998	16.721	16.110	16.105	16.072	16.401	20,33
Lampung	81.631	81.074	78.591	81.344	80.758	80.680	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah), 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa dalam lima tahun terakhir pada tahun 2020 sampai 2024 Kabupaten Lampung Selatan menempati urutan pertama yang memiliki produksi kelapa dalam tertinggi di Provinsi Lampung yaitu sebesar 25,64 persen dengan rata-rata produksi 20.679 ton. Diikuti oleh Kabupaten Tanggamus yang memiliki produksi kelapa dalam sebesar 21,04 persen dengan rata-rata produksi 16.971 ton. Jika dilihat berdasarkan informasi data di atas, sejak tahun 2020 sampai tahun 2024, hasil produksi kelapa dalam di Kabupaten Lampung Selatan mengalami penurunan setiap tahun. Hal serupa juga terjadi di kabupaten lainnya, seperti Tanggamus, Lampung Timur, dan Pesisir Barat, yang menunjukkan penurunan produksi setiap tahun.

Masalah rendahnya produksi kelapa dalam di Kabupaten Lampung Selatan sebagian besar disebabkan oleh usia tanaman kelapa yang sebagian besar telah tua

dan tidak produktif, sehingga menghasilkan buah dalam jumlah yang lebih sedikit dengan kualitas yang menurun. Masalah ini semakin diperburuk oleh kurangnya investasi dan inisiatif peremajaan tanaman di tingkat petani yang terkendala oleh biaya bibit unggul dan pupuk dengan harga yang relatif tinggi. Komoditas kelapa dalam di Kabupaten Lampung Selatan kebanyakan memiliki umur tanaman yang sudah tua, yaitu sekitar 30-40 tahun mencapai 70-75 persen. Serta adanya pertumbuhan sektor lain, seperti perkebunan komoditas yang dianggap lebih menguntungkan dalam jangka pendek, seperti kelapa sawit, atau ekspansi infrastruktur dan permukiman, menyebabkan berkurangnya luas areal tanam kelapa dalam (Mustari dkk., 2020). Penurunan luas panen secara otomatis berkontribusi pada penurunan total produksi.

Selain faktor tersebut, sistem budidaya yang diterapkan petani juga turut mempengaruhi tingkat produksi dan pendapatan. Pada umumnya, usahatani kelapa dalam di Kabupaten Lampung Selatan dilakukan dengan dua pola, yaitu sistem monokultur dan tumpang sari. Sistem monokultur dilakukan dengan menanam kelapa dalam sebagai tanaman utama tanpa tanaman lain dalam satu lahan, sehingga pengelolaan lebih sederhana dan pertumbuhan tanaman relatif seragam. Sementara itu, sistem tumpang sari dilakukan dengan menanam tanaman sela pada fase awal pertumbuhan kelapa dalam. Pola ini bertujuan untuk memberikan tambahan pendapatan bagi petani selama tanaman kelapa belum menghasilkan. Namun demikian, apabila tidak dikelola dengan baik, sistem tumpang sari dapat menimbulkan persaingan unsur hara yang berpotensi mempengaruhi pertumbuhan kelapa dalam.

Penurunan produksi kelapa dalam yang terjadi turut mempengaruhi kenaikan harga kelapa dalam baik di tingkat petani maupun konsumen. Pada tahun 2023, harga jual kelapa dalam berada pada kisaran Rp2.500 hingga Rp5.000 per butir. Namun, harga tersebut mengalami peningkatan berkisar antara Rp7.000 hingga Rp9.000 per butir. Fluktuasi harga kelapa dalam adalah salah satu masalah yang umum dihadapi oleh sebagian besar petani. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran terkait ketidakseimbangan antara prioritas ekspor dan pemenuhan kebutuhan lokal (Indahsari dan Kurniati, 2024). Pada Kabupaten Lampung

Selatan, 60 persen produksi kelapa dalam diekspor sebagai bahan baku industri, namun pasokan untuk konsumsi lokal dan UKM terbatas menyebabkan kenaikan harga domestik hingga 25 persen pada tahun 2022 (Kementerian Pertanian, 2023).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2023) menunjukkan bahwa pendapatan petani kelapa dalam di Provinsi Lampung hanya mencapai sekitar 15-20 juta rupiah per hektar per tahun, yang belum sebanding dengan *input* yang dikeluarkan. Untuk meningkatkan daya saing pula diperlukan sejumlah upaya strategis termasuk pengembangan subsidi di bidang pertanian yang berfokus pada sarana produksi (Sari dan Retnaningsih, 2020). Usahatani kelapa di Kabupaten Lampung Selatan seringkali belum memberikan keuntungan optimal bagi petani akibat biaya produksi yang tinggi dan harga jual yang fluktuatif. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis kelayakan finansial usahatani kelapa dalam untuk mengetahui apakah usahatani tersebut memberikan keuntungan dan layak untuk dijalankan, serta mengetahui tingkat daya saing komoditas kelapa dalam untuk melihat apakah kelapa dalam memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif.

1.2 Rumusan Masalah

Provinsi Lampung khususnya Kabupaten Lampung Selatan, termasuk ke dalam 15 provinsi sentra produksi kelapa di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2025), bahwa kelapa merupakan salah satu komoditas dengan luas areal tanam terbesar di Kabupaten Lampung Selatan yang menjadikan penggerak ekonomi utama di sektor pertanian lokal. Jenis kelapa yang dibudidayakan di daerah ini adalah kelapa dalam. Komoditas kelapa dalam merupakan salah satu komoditas unggulan yang ada di Kabupaten Lampung Selatan selain padi, jagung, karet, dan juga kakao yang memiliki potensi besar untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik dan pasar internasional.

Permintaan kelapa di pasar domestik dan internasional terus meningkat secara tahunan. Peningkatan ini perlu diimbangi dengan produksi kelapa yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Apabila produksi kelapa dalam yang rendah

sedangkan biaya *input* yang tinggi maka, harga kelapa di tingkat petani yang cenderung fluktuatif sering kali menimbulkan ketidakpastian pendapatan. Kondisi ini menegaskan perlunya menganalisis keuntungan usahatani secara mendalam untuk menilai kelayakan suatu usahatani serta daya saing yang sebenarnya dihadapi petani di wilayah Kabupaten Lampung Selatan.

Kabupaten Lampung Selatan sudah pernah memiliki program pemerintah terkait peningkatan ekspor pertanian tiga kali lipat (GraTiEks) untuk periode 2020-2024. Kebijakan ini ditetapkan untuk merebut dan memenangkan pasar ekspor global, baik dari segi daya saing maupun akses pasar. Namun demikian, hingga saat ini berdasarkan hasil pra-survei, pemerintah belum meninjau ulang kembali kebijakan pertanian khusus yang mendukung program usahatani kelapa dalam di Kabupaten Lampung Selatan. Apabila komoditas kelapa dalam di Kabupaten Lampung Selatan memiliki daya saing yang kuat, minat dan niat petani untuk membudidayakan usahatani tersebut akan semakin meningkat. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Analisis Daya Saing Komoditas Kelapa Dalam di Kabupaten Lampung Selatan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa rumusan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana kelayakan finansial usahatani kelapa dalam di Kabupaten Lampung Selatan?
2. Bagaimana tingkat daya saing komoditas kelapa dalam di Kabupaten Lampung Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan berdasarkan rumusan masalah yang telah diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kelayakan finansial usahatani kelapa dalam di Kabupaten Lampung Selatan.
2. Menganalisis daya saing komoditas kelapa dalam di Kabupaten Lampung Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam menetapkan kebijakan dan pengambilan keputusan yang mendukung terkait pengembangan daya saing komoditas kelapa dalam.
2. Sebagai bahan informasi yang berguna bagi petani dan pelaku usaha di Kabupaten Lampung Selatan terkait upaya peningkatan kualitas produksi, dan pendapatan usahatani kelapa.
3. Sebagai bahan referensi dan rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji topik serupa.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Konsep dan Teori Daya Saing

Daya saing menjadi salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan suatu negara untuk mencapai target peningkatan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik (Damanik dan Purba, 2020). Menurut Soetrisno (2017), konsep daya saing mampu diterapkan pada berbagai tingkatan seperti komoditas tertentu, bidang ekonomi, wilayah geografis, maupun negara secara keseluruhan. Konsep daya saing pada dasarnya lebih berorientasi pada dinamika pasar persaingan sempurna. Berbagai analisis dapat diterapkan meliputi pendekatan makro ekonomi maupun mikro ekonomi untuk mengukur daya saing suatu komoditas. Proses analisis tersebut harus dilakukan secara berkelanjutan agar komoditas yang dievaluasi terbukti mampu bersaing secara efektif, baik di pasar domestik maupun internasional.

Menurut Asmara dkk. (2014) daya saing suatu komoditas ditentukan oleh dua faktor, yakni faktor keunggulan komparatif dan faktor keunggulan kompetitif. Daya saing juga ditentukan oleh keuntungan riil yang diperoleh produsen, sementara efisiensi komoditas tersebut tercermin dalam keuntungan sosial yang dicapai. Secara lebih luas, daya saing merujuk pada kemampuan seorang produsen untuk menghasilkan komoditas dengan biaya yang relatif rendah, sehingga proses produksi menjadi menguntungkan secara keseluruhan. Indikator yang digunakan mencakup tingkat keuntungan yang dihasilkan serta efisiensi pengelolaan komoditas. Tingkat keuntungan dapat dilihat melalui keuntungan

privat dan keuntungan sosial, sedangkan efisiensi pengelolaan dievaluasi berdasarkan keunggulan komparatif serta tingkat keunggulan kompetitif.

Menurut Feryanto (2010), Faktor-faktor pendorong daya saing suatu komoditas meliputi teknologi, produktivitas, biaya *input*, struktur sektor komoditas, volume permintaan domestik, serta aktivitas ekspor. Faktor-faktor tersebut dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Faktor yang dapat dikendalikan oleh pelaku usaha, seperti strategi produk, penerapan teknologi, program pelatihan, serta alokasi biaya untuk penelitian, dan pengembangan.
2. Faktor yang dapat dikendalikan oleh pemerintah, termasuk lingkungan bisnis (pajak, nilai tukar uang, dan suku bunga), kebijakan perdagangan, kebijakan penelitian dan pengembangan, pendidikan, pelatihan, serta regulasi terkait.
3. Faktor semi-terkendali, seperti kebijakan harga *input* dan tingkat permintaan domestik.
4. Faktor yang tidak dapat dikendalikan, yaitu kondisi lingkungan alam.

Sedangkan menurut Saptana (2018), faktor-faktor eksternal yang berpotensi menjadi ancaman bagi peningkatan daya saing komoditas pertanian meliputi:

1. Kebijakan pemerintah yang secara resmi mendukung diversifikasi produksi dan konsumsi, namun masih bias terhadap komoditas padi.
2. Kurangnya sumber daya manusia yang memadai menyebabkan tidak adanya kesenjangan tenaga peneliti dan penyuluh di berbagai disiplin ilmu.
3. Kebijakan otonomi daerah yang lebih menekankan peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan mengabaikan peran sektor pertanian sebagai pilar ekonomi riil yang mendukung perkembangan sektor-sektor lainnya.
4. Kurangnya investasi publik pada penelitian, pengembangan, dan penyuluhan jangka menengah hingga jangka panjang yang berpotensi menyebabkan stagnasi pembangunan.
5. Tantangan utama dalam pengembangan pertanian berupa liberasi perdagangan.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, diperlukan adanya hubungan yang saling bergantung antara sektor pertanian dan industri. Kedua sektor ini melibatkan interaksi antar komoditas serta dinamika pasar baik secara domestik maupun lintas wilayah yang didukung oleh pembangunan pertanian. Tujuan pembangunan pertanian tersebut adalah untuk memacu ekspor sekaligus mengurangi ketergantungan pada impor. Mengenai kerangka rantai agribisnis, pemasaran, dan perdagangan komoditas pertanian memainkan peran penting dalam menentukan nilai tambah produk sehingga akses pasar domestik maupun internasional dapat meningkatkan harga serta manfaat ekonomi yang diterima petani sebagai produsen. Sebaliknya, keberadaan impor akan memicu persaingan bagi produk dalam negeri di pasar domestik. Apabila daya saing produk domestik tinggi, ekspor pun dapat didorong untuk menghasilkan devisa yang mendukung pembangunan nasional. Namun, jika daya saing rendah maka barang impor akan masuk ke pasar dalam negeri dan devisa negara harus dibelanjakan ke luar negeri (Soetriono, 2017).

2.1.2 Teori Perdagangan Internasional

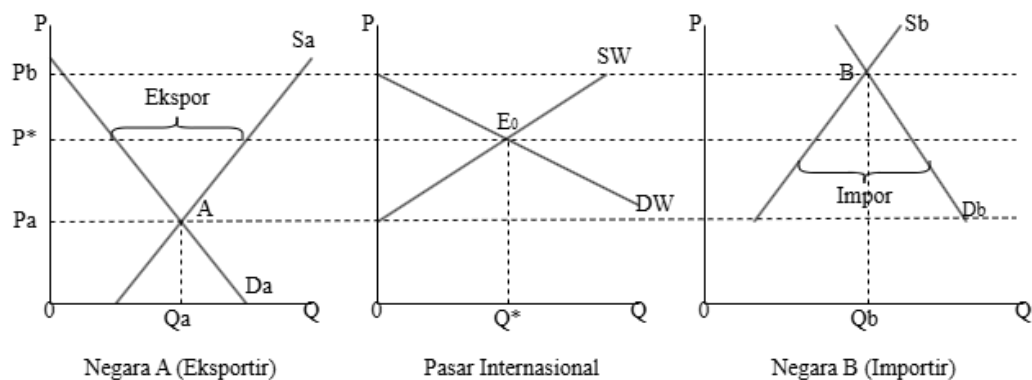
Perdagangan internasional secara sederhana dapat diartikan sebagai kegiatan perdagangan yang melibatkan dua negara atau lebih. Kegiatan ini memiliki peranan penting dalam perekonomian suatu negara karena berkaitan dengan upaya memperluas pasar serta memenuhi kebutuhan yang tidak dapat diproduksi secara optimal di dalam negeri. Aktivitas perdagangan internasional tidak hanya mendukung pembangunan yang berorientasi ke luar, tetapi juga membuka peluang pemasaran produk domestik ke pasar global serta menyediakan barang modal yang dibutuhkan untuk menunjang perkembangan industri nasional. Pada tahap awal, perdagangan internasional ditandai dengan adanya pertukaran tenaga kerja, barang, dan berbagai jenis jasa antarnegara. Kegiatan ini berlangsung atas dasar interaksi antara permintaan dan penawaran di pasar internasional, dengan tujuan memperoleh keuntungan bagi pihak-pihak yang terlibat. Adanya perbedaan kebutuhan dan kemampuan produksi antarnegara menjadi faktor pendorong utama terjadinya perdagangan barang dan jasa lintas negara (Christianto, 2013).

Menurut Diphayana (2018), suatu negara tidak mampu memenuhi seluruh kebutuhan barang dan jasa masyarakatnya secara mandiri. Kondisi tersebut mendorong negara untuk melakukan perdagangan internasional melalui kegiatan jual beli barang dan jasa antara masyarakat di suatu negara dengan masyarakat di negara lainnya. Indonesia termasuk ke dalam salah satu negara yang mengandalkan kegiatan perdagangan internasional sebagai penggerak dalam pertumbuhan ekonomi negara. Perdagangan internasional menyumbangkan devisa yang cukup besar bagi Indonesia melalui kegiatan ekspor dan impor. Melalui aktivitas tersebut, Indonesia juga dapat memperluas jaringan bisnis di tingkat global serta memperkuat hubungan kerja sama antarnegara. Perbandingan antara nilai ekspor dan impor akan mempengaruhi kondisi neraca perdagangan, dimana surplus terjadi ketika ekspor lebih besar daripada impor, sedangkan defisit terjadi apabila impor melebihi ekspor.

Menurut Hasyim (2020) Keseimbangan dalam perdagangan antara dua negara atau pada pasar internasional terjadi pada kondisi ekuilibrium, yaitu ketika jumlah permintaan dari negara pengimpor sama dengan jumlah penawaran dari negara pengekspor. Keadaan ini menggambarkan titik pertemuan antara kebutuhan dan ketersediaan barang di pasar internasional. Gambar 3 memperlihatkan proses terbentuknya harga relatif komoditas dalam kondisi seimbang melalui perdagangan antarnegara dengan pendekatan keseimbangan parsial. Sebagai ilustrasi, digunakan dua negara, yaitu A dan B, yang masing-masing memiliki kondisi permintaan dan penawaran yang berbeda. Negara A digambarkan dengan kurva permintaan dan penawaran DA (*Demand A*) dan SA (*Supply A*), sedangkan negara B ditunjukkan dengan DB (*Demand B*) dan SB (*Supply B*).

Pada Gambar 3 memperlihatkan terjadinya perdagangan internasional antara dua negara, yaitu negara A sebagai pengekspor dan negara B sebagai pengimpor. Pada kondisi tersebut, tercapai keseimbangan harga relatif komoditas di pasar internasional. Perdagangan terjadi karena adanya perbedaan kondisi antara kedua negara, di mana negara A mengalami kelebihan penawaran, sedangkan negara B mengalami kelebihan permintaan. Harga komoditas di negara A berada pada

tingkat P_A , sementara di negara B berada pada P_B . Pada pasar internasional, harga di negara A lebih rendah dibandingkan harga keseimbangan internasional (P^*), sehingga muncul kelebihan penawaran (*excess supply*). Sebaliknya, harga di negara B lebih tinggi dari P^* , yang menyebabkan kelebihan permintaan (*excess demand*). Kelebihan penawaran dari negara A kemudian menjadi penawaran di pasar internasional yang digambarkan melalui kurva SW (*Supply Word*), sedangkan kelebihan permintaan dari negara B menjadi permintaan internasional yang ditunjukkan oleh kurva DW (*Demand Word*). Interaksi antara kelebihan penawaran dan kelebihan permintaan tersebut membentuk harga keseimbangan sebesar P^* di pasar internasional. Kondisi ini menyebabkan negara A berperan sebagai pengekspor, sedangkan negara B menjadi pengimpor untuk komoditas tertentu dengan harga internasional tersebut. Perdagangan internasional dalam konteks ini terjadi karena adanya perbedaan harga domestik (P_A dan P_B), harga internasional (P^*), serta kondisi permintaan dan penawaran (DW dan SW) pada komoditas yang diperdagangkan.



Gambar 3. Keseimbangan dalam pasar internasional

Sumber: Hasyim, 2020

Keterangan:

- P_A = Harga domestik di negara A (pengekspor) tanpa perdagangan internasional
- Q_A = Jumlah produk domestik yang diperdagangkan di negara A (pengekspor) tanpa perdagangan internasional
- X = Jumlah komoditas yang diekspor di negara A
- P_B = Harga domestik di negara B (pengimpor) tanpa perdagangan internasional
- Q_B = Jumlah produk domestik yang diperdagangkan di negara B (pengimpor) tanpa perdagangan internasional
- M = Jumlah komoditas yang diimpor oleh negara B

- P^* = Harga barang yang terjadi di pasar internasional setelah melakukan kegiatan ekspor dan impor
- Q^* = Jumlah barang yang diproduksi atau jumlah barang yang tersedia di pasar internasional setelah kedua negara sepakat untuk melakukan kegiatan ekspor-impor

2.1.3 Teori Keunggulan Komparatif dan Keunggulan Kompetitif

Menurut teori keunggulan komparatif, suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional apabila melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang dengan memproduksi relatif lebih efisien serta mengimpor barang dimana negara tersebut memiliki produksi yang relatif kurang efisien. Suatu negara akan tetap mendapatkan keuntungan dalam perdagangan jika berspesialisasi dan mengekspor barang yang memiliki keunggulan relatif, di mana keunggulan relatif mengindikasikan bahwa suatu negara lebih efisien dalam memproduksi barang. Teori ini dikembangkan oleh ilmuwan asal Inggris bernama David Ricardo pada tahun 1817 yang menjelaskan bahwa suatu negara mampu meraih manfaat terbesar atau meminimalisir kerugian dalam aktivitas perdagangan internasional (Purba dkk., 2021). Untuk mewujudkan keunggulan komparatif ini negara harus memusatkan perhatian pada produksi barang yang paling menguntungkan, dan hanya mengimpor produk-produk yang dibutuhkan (Dewi, 2019).

Menurut Soetriono (2017) keunggulan komparatif suatu komoditas dapat ditentukan melalui perbandingan antara harga perbatasan (*border price*) dan harga sosial (*opportunity cost*) yang terkait dengan proses produksi, *processing*, pengangkutan, penanganan (*handling*), serta pemasaran per unit komoditas. Harga perbatasan (*border price*) merupakan harga batas yang berlaku di negara pengimpor atau pengekspor setelah komoditas tersebut tiba di pelabuhan. Sementara itu, harga sosial merupakan nilai yang muncul ketika perekonomian mencapai kondisi keseimbangan, dengan menggunakan pendekatan konsep harga bayangan (*shadow price*). Apabila biaya peluang lebih rendah dibandingkan dengan harga perbatasan, maka wilayah atau komoditas tersebut dianggap memiliki keunggulan komparatif.

Menurut Soetriono (2017), terdapat beberapa faktor lain yang dapat menentukan keunggulan komparatif oleh suatu negara, antara lain sebagai berikut:

1. Penggunaan *input* yang lebih sedikit dalam proses produksi untuk menghasilkan tiap unit *output* yang diperdagangkan.
2. Penggunaan sumber daya domestik yang lebih sedikit dalam proses produksi untuk menghasilkan setiap unit *output*.
3. Sumber daya domestik yang dimiliki memiliki *opportunity cost* rendah, disertai dengan nilai mata uang domestik yang lebih rendah.

Keunggulan komparatif tercapai ketika suatu negara atau produsen dapat memproduksi barang atau jasa dengan *opportunity cost* yang lebih rendah dibandingkan dengan negara atau produsen lain, meskipun negara tersebut mungkin tidak memiliki keunggulan *absolut* dalam produksi barang (Krugman, 1995). Oleh karena itu, keunggulan komparatif suatu komoditas dapat tercapai jika komoditas tersebut menunjukkan efisiensi ekonomi yang pada hakikatnya menghasilkan keuntungan sosial serta manfaat nyata bagi masyarakat. Komoditas yang hanya memiliki keunggulan komparatif biasanya disebabkan adanya distorsi pasar atau hambatan pembatas seperti pajak yang sifatnya membatasi (Halwani, 2002). Meskipun keunggulan komparatif menekankan efisiensi statis dalam perdagangan, teori ini terdapat pengembangan ke pendekatan yang lebih dinamis seperti keunggulan kompetitif yang mempertimbangkan faktor-faktor inovasi dan daya saing.

Teori keunggulan kompetitif pertama kali dikemukakan oleh Michael E. Porter dalam bukunya yang berjudul *The Competitive Advantage of Nations* yang diterbitkan pada tahun 1985. Porter berpendapat bahwa tidak terdapat hubungan langsung antara dua faktor produksi antara sumber daya alam dan ketersediaan sumber daya manusia murah di suatu negara dengan kemampuan menciptakan keunggulan daya saing dalam perdagangan internasional. Sejumlah negara di dunia yang memiliki cadangan sumber daya alam melimpah sebanding dengan luas wilayahnya justru sering kali mengalami keterbelakangan dalam daya saing perdagangan internasional. Kemampuan suatu negara untuk bersaing dalam suatu

industri pada dasarnya bergantung pada potensi industri tersebut dalam melakukan inovasi (Komalasari dan Afrizal, 2017).

Keunggulan kompetitif mencerminkan tingkat daya saing suatu aktivitas ekonomi dalam situasi perekonomian yang sedang berlaku secara nyata. Perbedaan keunggulan komparatif dengan keunggulan kompetitif terutama pada jenis harga yang digunakan. Keunggulan komparatif menggunakan harga sosial untuk menilai *input* dan *output*, sedangkan keunggulan kompetitif menggunakan harga privat secara nilai tukar mata uang yang berlaku. Harga privat sendiri merujuk pada nilai transaksi aktual yang diterima dan diserahkan oleh produsen (Davinna dkk, 2024).

2.1.4 Policy Analysis Matrix (PAM)

Policy Analysis Matrix (PAM) merupakan metode yang umum diterapkan untuk menilai daya saing mencakup konsep keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif serta membantu pengambilan kebijakan baik di pusat maupun di daerah untuk menelaah tiga isu sentral analisis kebijakan pertanian (Pearson dkk., 2005). Keunggulan komparatif memiliki relevansi utama dalam ranah perdagangan internasional, di mana negara yang memusatkan ekspor pada barang-barang yang memberikan keunggulan komparatif baginya akan memperoleh keuntungan ekonomi karena hal itu menandakan efisiensi produksi yang lebih baik serta kemampuan bersaing yang kuat. Oleh karena itu, perencanaan wilayah wajib memiliki kemampuan analisis mendalam terhadap potensi ekonomi di wilayahnya (Tarigan, 2016). Menurut Monke dan Pearson (1989) keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) sangat diperlukan oleh produsen terutama petani agar mampu bersaing secara efektif dengan produsen lain dalam negeri yang memproduksi barang serupa. Pengukuran keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif dapat dilakukan melalui perhitungan keuntungan privat dan sosial dengan menggunakan metode *Policy Analysis Matrix* (PAM).

Pendekatan PAM yang dikemukakan oleh Monke dan Pearson tahun 1989 dalam bukunya yang berjudul *The Policy Analysis Matrix for Agricultural Development*,

merupakan salah satu alat analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi keunggulan komparatif (ekonomi) serta keunggulan kompetitif (finansial) pada suatu komoditas (Pearson dkk., 2005). Kelebihan utama dari pendekatan ini terletak pada kemampuan untuk memberikan dampak kebijakan pemerintah yang mencakup aspek *input*, *output*, dan *input-output*. PAM disusun untuk menganalisis berbagai sistem produksi pertanian secara mendalam dengan menggunakan data usahatani, proses pemasaran dari petani ke pengolah, kegiatan pengolahan, serta pemasaran produk dari pengolah ke pedagang. Selain itu, PAM dapat mengukur dampak kebijakan komoditas dan ekonomi makro dengan membandingkan cara tanpa adanya kebijakan (Soetriono, 2017).

Pada analisis PAM, keuntungan diukur secara horizontal melintasi kolom matriks. Terdapat indikator yang diperoleh dari penggunaan matriks PAM yaitu: (1) *Private Profitability* (PP), (2) *Social Profitability* (SP), (3) *Transfer Output* (TO), (4) *Transfer Input* (TI), (5) *Transfer Factor* (TF), (6) *Net Transfer* (NT), (7) *Private Cost Ratio* (PCR), (8) *Domestic Resources Cost Ratio* (DRCR), (9) *Nominal Protection Coefficient on Input* (NPCI), (10) *Nominal Protection Coefficient on Output* (NPCO), (11) *Effective Protection Coefficient* (EPC), (12) *Profitability Coefficient* (PC), (13) *Subsidy Ratio to Producer* (SRP) (Pearson dkk., 2005).

Matriks PAM terdiri atas empat kolom utama yang saling melengkapi. Kolom pertama merupakan kolom penerimaan *output* yang diperoleh, sementara kolom kedua merupakan biaya *input tradable* yang dapat diperdagangkan di pasar internasional atau bersumber dari luar negeri. Kolom ketiga meliputi biaya *input non-tradable* yang hanya beredar di pasar domestik. Adapun kolom keempat menunjukkan keuntungan yang dihitung sebagai selisih antara penerimaan di kolom pertama dengan total biaya pada kolom tengah, yaitu *input tradable* dan *non-tradable*. Matriks PAM ini mencakup tiga baris utama, yaitu baris pertama harga privat yang didasarkan pada harga pasar yang berlaku untuk menilai efisiensi finansial atau daya saing melalui rasio PCR. Baris kedua, yaitu baris harga sosial merupakan harga yang mendukung alokasi sumber daya secara efektif dan efisien yang digunakan untuk mengukur potensi sumber daya domestik dalam

menciptakan keunggulan komparatif dengan rasio DRRCR. Baris ketiga yaitu dampak kebijakan yang menunjukkan divergensi. Divergensi terjadi apabila terdapat perbedaan nilai dari baris pertama dan baris kedua untuk mengindikasikan adanya intervensi atau kebijakan pemerintah. Intervensi dapat menyebabkan pasar terdistorsi, di mana kegagalan tersebut muncul akibat ketidakmampuan pasar menetapkan harga secara kompetitif.

2.1.5 Kode *Harmonized System*

Kode *Harmonized System* (HS) umumnya digunakan di seluruh proses impor dan ekspor untuk mengklasifikasikan barang. *Harmonized System* (HS) adalah metode penomoran yang terstandar untuk mengelompokkan produk yang diperdagangkan. Sistem ini digunakan oleh berbagai negara di dunia untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan produk secara seragam, misalnya dalam penetapan bea masuk dan pengumpulan data statistik. *Harmonized System* (HS) dikelola oleh *World Customs Organization* (WCO) dan diperbarui setiap lima tahun. Sistem ini menjadi dasar bagi sistem klasifikasi impor dan ekspor yang digunakan di Amerika Serikat serta oleh banyak negara mitra dagang lainnya (*International Trade Administration, 2022*).

Kode *Harmonized System* (HS) disusun dalam enam digit angka yang terbagi ke dalam dua bagian utama. Empat digit pertama dikenal sebagai pos WCO yang menunjukkan kategori umum dan berlaku sama secara global. Dua digit selanjutnya yaitu digit kelima dan keenam disebut sub pos WCO yang memberikan penjelasan lebih rinci terhadap barang dalam kategori tersebut. Secara keseluruhan, terdapat sekitar 5.300 sub pos WCO yang mencakup berbagai jenis barang yang umum diperdagangkan di dunia. Penerapan kode HS di Indonesia mengacu pada Buku Tarif Kepabeanan Indonesia (BTKI) 2022 yang berlaku sejak 1 April 2022. Penyusunan sistem tersebut didasarkan pada *Harmonized System* (HS) serta *ASEAN Harmonized Tariff Nomenclature* (AHTN) sebagai acuan dalam klasifikasi barang (Wijayanti dan Siahaan, 2022). Menurut *Indonesia National Single Window*, kode HS pada penelitian ini yaitu 0801

dengan berbagai jenis produk seperti kelapa, kacang Brasil, dan kacang mede segar atau dikeringkan, dihilangkan tempurungnya atau dikupas maupun tidak.

2.1.6 Tanaman Kelapa

Kelapa yang dikenal secara ilmiah sebagai *Cocos nucifera L.*, termasuk dalam kategori tanaman serbaguna karena seluruh bagiannya dapat dimanfaatkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan manusia (Kumar *et al.*, 2024). Kelapa merupakan tanaman perkebunan yang bersifat tahunan. Kelapa sebagai golongan tanaman monokotil yang memiliki sistem akar serabut dan batang yang tidak bercabang (Mulyadi, 2011). Tanaman kelapa diklasifikasikan sebagai tanaman monokotil yang termasuk dalam keluarga *Palmae*. Kelapa memiliki batang lurus dan umumnya tidak bercabang, dengan akar berbentuk serabut serta daun yang menyirip. Sedangkan bunga tanaman ini terletak diantara sela daun yang disebut mayang (Palungkun, 2001). Menurut (Mardiatmoko dan Ariyanti, 2018) klasifikasi kelapa digolongkan sebagai berikut:

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Kelas	: <i>Monocotyledoneae</i>
Ordo	: <i>Arecales</i>
Famili	: <i>Arecaceae</i>
Genus	: <i>Cocos</i>
Spesies	: <i>Cocos Nucifera Linn</i>

Kelapa diklasifikasikan menjadi dua varietas utama, yakni kelapa dalam (*Cocos nucifera L. var. typica*) dan kelapa genjah (*Cocos nucifera L. var. nana Griff.*), dengan tambahan varietas persilangan antara kelapa dalam dan kelapa genjah, yaitu kelapa hibrida. Kelapa hibrida merupakan keturunan yang diperoleh melalui penyerbukan silang antara dua induk, di mana masing-masing induk tersebut bersifat *homozygot* untuk pasangan alelnya dan menunjukkan perbedaan karakteristik. Penyerbukan ini melibatkan kelapa genjah sebagai pohon induk betina dan kelapa dalam sebagai pohon induk jantan (Mardiatmoko dan Ariyanti, 2018). Adanya persilangan ini diharapkan dapat menghasilkan sifat-sifat baik dari kedua induknya.

Pohon kelapa mulai berbunga diperkirakan setelah 3-4 tahun pada kelapa genjah dan 4-8 tahun pada kelapa dalam, sedangkan untuk kelapa hibrida mulai berbunga sesudah umur 4 tahun. Bunga betina yang telah dibuahi mulai tumbuh menjadi buah sekitar 3-4 minggu setelah manggar terbuka. Untuk umur produktif kelapa sendiri berada pada usia tanaman 15-30 tahun. Produksi penuh dicapai pada umur 10 tahun dan berlangsung sampai 50 tahun. Pohon kelapa dikatakan tua pada umur 80 tahun, dan biasanya akan mati pada umur 100 tahun (Mardiatmoko dan Ariyanti, 2018).

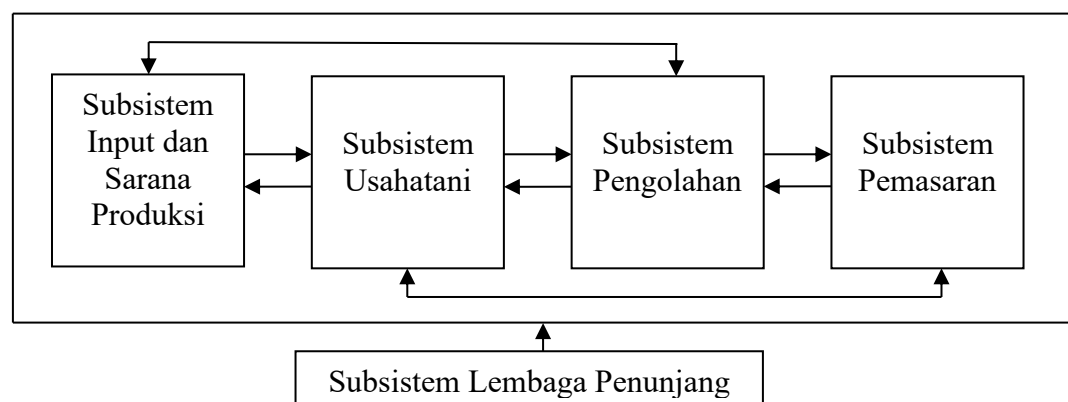
Tanaman kelapa telah lama dikenal di kepulauan Indonesia dan kepulauan di Samudra Pasifik. Oleh karena itu, tidak heran apabila para ahli menyatakan bahwa asal-usul tanaman kelapa berasal dari wilayah Samudra Pasifik (New Zealand), Amerika Selatan, dan Indonesia. Hal ini disebabkan oleh kemampuan tanaman kelapa untuk tumbuh optimal di daerah khatulistiwa dengan suhu sekitar 27 derajat celcius (Suhardiman, 2001). Kelapa memiliki sejarah yang panjang di Indonesia dan telah menjadi simbol identitas kepulauan Indonesia. Kelapa dianggap suci dan berperan penting dalam kehidupan manusia (Ningrum, 2019).

Menurut penelitian Kumar *et al.* (2024) kelapa berperan penting dalam kehidupan bagi masyarakat Indonesia. Kelapa mempunyai manfaat sebagai sumber makanan, minuman, obat-obatan, bahan bangunan, dan kerajinan tangan. Kelapa menjadi komoditas yang memainkan peran penting dalam aspek sosial, budaya, dan ekonomi bagi masyarakat Indonesia. Tanaman ini memiliki keistimewaan dimana hampir seluruh bagiannya dapat dimanfaatkan secara optimal. Selain itu, nilai ekonomi kelapa semakin terlihat dari berbagai produk olahannya, seperti minyak kelapa dan tepung kelapa yang kian diminati baik di pasar dalam negeri maupun internasional. Selain itu, keberadaan kelapa dalam tradisi dan upacara adat menunjukkan pentingnya tanaman ini dalam menjaga identitas budaya serta kelestarian lingkungan masyarakat (Fenrinasari dan Dewi, 2023).

2.1.7 Agribisnis Kelapa

Agribisnis berasal dari dua kata, yaitu “agri” yang merujuk pada pertanian dan “bisnis” yang merujuk pada kegiatan yang bertujuan menghasilkan keuntungan. Secara sederhana, agribisnis dapat dipahami sebagai aktivitas di bidang pertanian yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan (Thantawi dkk., 2023). Agribisnis didefinisikan sebagai suatu kesatuan kegiatan usaha yang mencakup salah satu atau keseluruhan aspek rantai produksi, pengolahan hasil serta pemasaran yang berkaitan dengan sektor pertanian secara menyeluruh. Secara lebih luas, konsep ini mencakup aktivitas-aktivitas yang mendukung pelaksanaan pertanian maupun usaha-usaha yang secara tidak langsung bergantung pada kontribusi dari kegiatan pertanian tersebut (Rahim dan Hastuti, 2005).

Menurut Maulidah (2012), agribisnis secara umum merupakan rangkaian kegiatan usaha yang melibatkan *input*, proses produksi, distribusi, dan konsumsi produk pertanian dengan tujuan mencapai efisiensi dan keuntungan maksimal. Secara mendalam, agribisnis merupakan sistem bisnis pertanian yang dimulai dari subsistem penyediaan *input* atau faktor produksi, subsistem usahatani atau budidaya tanaman dan peternakan, subsistem pengolahan, subsistem pemasaran, serta subsistem lembaga penunjang atau pendukung. Pada dasarnya, pengetahuan agribisnis sebagai kerangka pemikiran pertanian yang menyeluruh, meliputi seluruh rangkaian proses dari tahap hulu hingga hilir (Karmini, 2020). Kegiatan ini dapat dilihat pada Gambar 4.



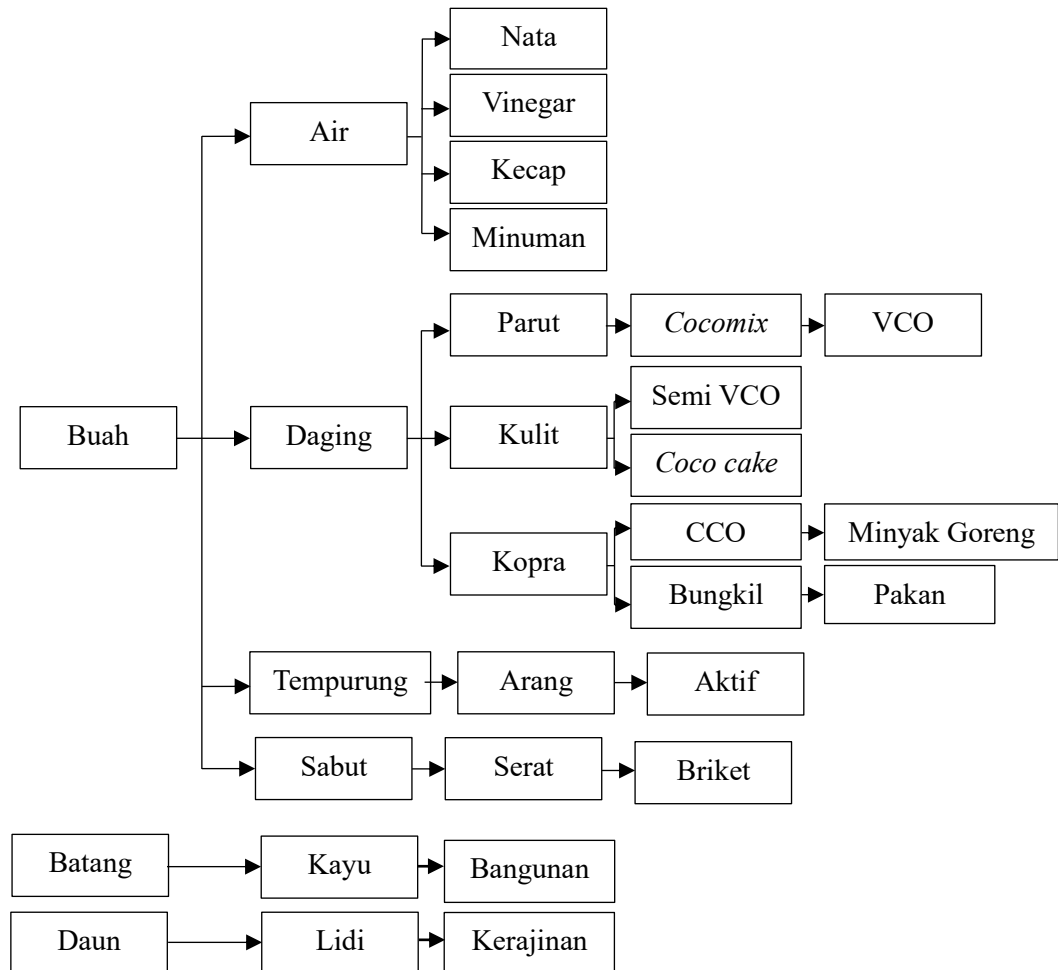
Gambar 4. Bagan sistem agribisnis
Sumber: Gumbira dan Harizt (2001)

Pertama, subsistem agribisnis hulu (*upstream agribusiness*) yang menyediakan *input* atau sarana produksi pertanian seperti benih, pupuk, pestisida, dan peralatan pertanian. Kedua, subsistem usahatani (*on-farm agribusiness*) merupakan inti dari proses produksi untuk menghasilkan komoditas primer. Ketiga subsistem pengolahan (*downstream agribusiness*) merupakan industri yang mengolah hasil pertanian. Keempat subsistem pemasaran yaitu kegiatan yang sebagian hasil produk usahatani dikirim untuk dijual langsung di dalam negeri atau di luar negeri. Subsistem jasa lembaga penunjang yang memfasilitasi seluruh kegiatan seperti lembaga keuangan, penelitian dan pengembangan, transportasi, serta kebijakan pemerintah (Kemi dkk., 2025).

Pada konteks kelapa, agribisnis menjadi pilar penting bagi perekonomian negara-negara tropis seperti Indonesia, dimana kelapa tidak hanya berfungsi sebagai sumber pangan tetapi juga menjadi bahan baku industri seperti produk turunannya (Kaunang *et al.*, 2024). Usahatani kelapa merupakan wujud nyata dari subsistem usahatani (*on-farm*) dalam sistem agribisnis kelapa. Kegiatan usahatani kelapa mencakup seluruh proses budidaya di tingkat petani, mulai dari persiapan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen. Namun, keberlanjutan dan profitabilitas usahatani kelapa tidak dapat berdiri sendiri. Usahatani kelapa sangat bergantung pada ketersediaan *input* dari subsistem hulu seperti bibit kelapa dan pupuk serta efisiensi rantai pasok di subsistem hilir untuk menyalurkan dan mengolah hasil panen menjadi produk bernilai tambah seperti kopra, minyak kelapa, santan, atau produk turunannya (Damanik, 2015).

Tanaman kelapa merupakan tanaman serbaguna karena seluruh bagian mulai dari batang hingga daun memiliki manfaat. Hal ini juga berlaku pada buah kelapa yang menjadi bagian utama tanaman dan berfungsi sebagai bahan baku industri. Buah kelapa terdiri atas beberapa komponen, yaitu sabut, tempurung, daging buah, dan air kelapa. Di antara bagian tersebut, daging buah merupakan bagian utama yang dapat diolah menjadi produk-produk dengan nilai ekonomi yang tinggi. Sementara itu, komponen lainnya seperti air, tempurung dan sabut meskipun dianggap sebagai produk sampingan, juga memiliki potensi untuk diolah menjadi berbagai produk yang nilai ekonomisnya tidak kalah penting

dengan daging buah kelapa (Mahmud dan Yulius, 2005). Keterkaitan antara hasil panen dan proses pengolahan yang dapat menciptakan produk bernilai tambah, terkait pohon industri kelapa dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Pohon industri kelapa
Sumber: Mahmud dan Yulius (2005)

2.1.8 Analisis Finansial

Studi kelayakan dalam sebuah proyek agribisnis merupakan hal dasar untuk mengevaluasi apakah investasi atau usaha agribisnis memberikan keuntungan atau tidak memberikan keuntungan. Bagi para investor, studi tersebut menyediakan pandangan komprehensif tentang prospek usaha agribisnis, termasuk tingkat manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan tersebut sehingga berperan sebagai

acuan dalam proses pengambilan keputusan investasi. Selain itu, tujuan dan manfaat studi kelayakan yang mengacu tahapan dari perencanaan hingga evaluasi proyek adalah untuk memastikan pemilihan investasi yang tepat, mengingat ketersediaan sumber daya ekonomi bersifat terbatas. Kesalahan dalam memilih proyek dapat menyebabkan pemborosan sumber daya tersebut sehingga sangat penting untuk melakukan perhitungan mendalam sebelum melaksanakan proyek (Ningsih dkk., 2021).

Usahatani kelapa dapat dibudidayakan sampai masa produktif 15-30 tahun dan akan mati di umur 100 tahun. Oleh sebab itu, usahatani ini memiliki karakteristik sebagai usahatani tahunan yang merupakan investasi jangka panjang. Hal ini disebabkan oleh adanya jeda waktu yang cukup lama antara investasi awal atau penanaman dilakukan dengan saat usahatani mulai menghasilkan penerimaan secara komersial. Aliran pendapatan dan biaya yang terkait tidak terdistribusi secara merata sepanjang tahun. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan analisis finansial yang mampu memperhitungkan nilai sekarang atau *Present Value*. Analisis pendapatan pada usahatani tanaman tahunan dievaluasi sebagai sebuah investasi proyek menggunakan pendekatan analisis finansial untuk mengakomodasi karakteristik tersebut (Syahputra dkk., 2023).

Menurut Ningsih dkk. (2021), nilai sekarang merujuk pada nilai saat ini pada proyeksi uang kas masuk bersih (*net cash flow*) di masa mendatang. Arus kas masuk bersih tersebut merupakan estimasi hasil yang diperoleh dari suatu investasi. Istilah nilai sekarang juga dikenal dengan diskonto. Tingkat diskonto atau disebut juga tingkat kapitalisasi yaitu tingkat bunga yang digunakan untuk mengubah nilai masa depan menjadi nilai sekarang. Semakin tinggi tingkat suku bunga, maka semakin kecil nilai uang sekarang pada rencana penerimaan uang di masa mendatang. Umumnya, tingkat diskonto yang digunakan adalah suku bunga pinjaman yang berlaku jika modal berasal dari pinjaman atau suku bunga deposito jika modal berasal dari milik sendiri.

Perbedaan utama antara analisis ekonomi dan analisis kelayakan finansial terletak pada penetapan harga pasar serta perhitungan pajak pada analisis biaya, yang

berpotensi menurunkan manfaat yang diperoleh. Apabila terdapat subsidi, jumlah subsidi tersebut mampu menekan biaya investasi proyek. Analisis finansial sendiri merupakan pendekatan yang diterapkan untuk menilai tingkat kriteria investasi. Kriteria yang diterapkan dalam analisis finansial meliputi *Net Present Value* (NPV), *Gross Benefit Cost Ratio* (*Gross B/C Ratio*), *Net Benefit Cost Ratio* (*Net B/C Ratio*), *Internal Rate of Return* (IRR) (Pasaribu, 2012). Berikut ini adalah penjelasan beberapa kriteria yang digunakan untuk menilai investasi:

a. *Net Present Value* (NPV)

Net Present Value didefinisikan sebagai selisih antara nilai sekarang dari arus kas masuk dan nilai sekarang dari arus kas keluar selama periode waktu yang ditentukan. Estimasi nilai sekarang dalam NPV bergantung pada proyeksi arus kas masuk di masa depan serta arus kas keluar yang disesuaikan berdasarkan suku bunga dan harga pembelian awal. Untuk menghitung nilai suatu investasi, NPV mempertimbangkan harga pembelian awal serta konsep nilai waktu uang atau *time value of money*. Metode ini diterapkan dalam penganggaran modal untuk mengevaluasi profitabilitas suatu proyek investasi. Investasi dikatakan layak dan menguntungkan jika NPV lebih besar dari nol. Sedangkan, Investasi dikatakan tidak layak dan rugi bila NPV kurang dari nol, dan proyek dikatakan tidak untung tidak rugi atau berada di titik impas (*break even point*) bila NPV sama dengan nol (Pasaribu, 2012).

b. *Internal Rate of Return* (IRR)

Internal Rate of Return merupakan metode evaluasi investasi yang menghitung tingkat biaya pinjaman untuk menyamakan nilai investasi saat ini dengan arus penerimaan bersih di masa mendatang. IRR juga didefinisikan sebagai tingkat pengembalian investasi di mana nilai NPV sama dengan nol. Keputusan untuk menerima atau menolak suatu rencana investasi didasarkan pada perbandingan antara IRR dan tingkat pengembalian yang diharapkan (r). Selain itu, IRR berperan dalam menentukan persentase keuntungan tahunan dari sebuah usaha serta sebagai indikator kemampuan usaha untuk melunasi pinjaman. Suatu proyek dianggap layak jika nilai IRR melebihi persentase bunga kredit,

sedangkan proyek tersebut tidak layak jika nilai IRR lebih rendah dari persentase bunga kredit (Pasaribu, 2012).

c. *Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C Ratio)*

Gross Benefit Cost Ratio mencakup biaya modal atau biaya investasi, biaya operasional, serta biaya pemeliharaan. Sebaliknya, *gross benefit* mewakili nilai keseluruhan dari produksi. *Gross B/C Ratio* merupakan ukuran perbandingan antara manfaat yang diperoleh dari suatu investasi dengan biaya yang dikeluarkan. Rasio ini berperan dalam menggambarkan dampak penambahan biaya terhadap manfaat yang diterima. Proyek dikatakan layak bila *Gross B/C Ratio* lebih besar dari satu. Proyek dikatakan tidak layak bila *Gross B/C Ratio* kurang dari satu, dan proyek dikatakan tidak untung serta tidak rugi atau berada di titik impas bila nilai *Gross B/C Ratio* sama dengan satu (Pasaribu, 2012).

d. *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Ratio)*

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Ratio) didefinisikan sebagai perbandingan antara manfaat bersih yang bernilai positif dengan manfaat bersih yang bersifat negatif. *Net B/C Ratio* menjadi salah satu metode analisis yang digunakan untuk menilai perbandingan antara nilai manfaat dan nilai biaya dalam kondisi nilai sekarang. Perhitungan rasio ini dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat suku bunga. Sebuah proyek atau investasi dianggap layak untuk dilaksanakan jika nilai *Net B/C Ratio* lebih besar dari satu, sedangkan jika nilai *Net B/C Ratio* kurang dari satu, maka proyek atau investasi tersebut tidak layak untuk dijalankan (Pasaribu, 2012).

2.2 Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu yang terkait dengan topik penelitian sangat penting karena berfungsi sebagai referensi, sehingga menjadi pedoman untuk membandingkan penelitian yang akan dilaksanakan dengan penelitian terdahulu. Hasil penelitian terdahulu dapat menunjukkan perbedaan dan persamaan dalam penggunaan metode penelitian, sehingga dapat membantu penulis menentukan pilihan metode analisis yang sesuai. Penelitian dengan topik analisis daya saing

yang memanfaatkan data primer telah dipublikasikan secara luas oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian ini merupakan penelitian analisis daya saing terhadap komoditas kelapa di Kabupaten Lampung Selatan. Perbedaan ini dengan temuan terdahulu terletak pada pemilihan lokasi dan waktu, sehingga belum pernah ada penelitian terkait topik yang diambil di lokasi tersebut. Kajian penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian ini yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fajariyah dkk. (2023) tentang Analisis Daya Saing Usahatani Tembakau di Kabupaten Sumenep. Penelitian ini menggunakan alat analisis dengan metode *Policy Analysis Matrix* (PAM) dan analisis sensitivitas untuk memperkirakan tingkat daya saing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani tembakau di Kabupaten Sumenep memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dalam budidaya tembakau dengan nilai PCR 0,43 dan skor DRCR 0,32. Namun, kebijakan pemerintah yang diterapkan belum sepenuhnya mendukung petani tembakau secara efektif yang dapat membuat petani tembakau di Kabupaten Sumenep merugi dimana petani harus membayar biaya produksi yang lebih tinggi dari biaya peluangnya. Meskipun terdapat tantangan dari tekanan harga dan biaya input, usahatani tembakau secara keseluruhan tetap memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Davinna dkk. (2024) juga menggunakan metode *Policy Analysis Matrix* (PAM) dengan hasil penelitian terkait Analisis Daya Saing Usahatani Cabai Jawa (*Piper retrofractum Vahl.*) di Provinsi Lampung menunjukkan bahwa usahatani cabai jawa di Provinsi Lampung sudah berdaya saing dan dapat bersaing di pasar internasional karena memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif dengan nilai *Private Cost Ratio* sebesar 0,41 dan nilai *Domestic Resources Cost Ratio* sebesar 0,23. Namun, dampak kebijakan pemerintah terhadap *input* dan *output* cabai jawa secara keseluruhan belum memberikan efek positif bagi usahatani cabai jawa di Provinsi Lampung.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnain dkk. (2021) menggunakan metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Transaction Cost* (TrC), *Location Quotient*, *Policy Analysis Matrix* (PAM), dan sensitivitas. Hasil

penelitian dalam Daya Saing Komoditas Ubi Kayu dengan Internalisasi Biaya Transaksi di Kabupaten Lampung Tengah menunjukkan usahatani ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah merupakan tanaman unggulan sehingga memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif dalam produksi ubi kayu serta usahatani tersebut layak untuk terus dikembangkan. Analisis sensitivitas daya saing produksi ubi kayu menunjukkan adanya sensitivitas terhadap penurunan harga *output* serta sensitivitas terhadap kenaikan harga *input*, dengan nilai presentasi yang mencapai maksimal.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari dkk. (2025) tentang Analisis Daya Saing Usaha Tani Kakao di Kabupaten Pesawaran. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu model *Policy Analysis Matrix* (PAM) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani kakao di Kabupaten Pesawaran memiliki keunggulan kompetitif yang ditunjukkan dengan nilai PCR 0,55 dan keunggulan komparatif dengan nilai DRCR 0,44. Adanya kebijakan subsidi pupuk memberikan keuntungan bagi petani kakao karena menyebabkan harga *input* lebih rendah sebesar 45% dengan nilai NPCI 0,55, sedangkan kebijakan pajak ekspor tidak memberikan keuntungan bagi petani karena menyebabkan penerimaan privat petani lebih rendah dari sosialnya dengan nilai NPCO 0,78.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dkk. (2021) juga menggunakan metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu model *Policy Analysis Matrix* (PAM) dengan hasil penelitian tentang Analisis Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintahan dalam Budidaya Kopi Arabika Organik Terintegrasi (Studi Kasus Kegiatan Budidaya Kopi Arabika Organik dan Terintegrasi di Kelompok Tani Girisenang di Kabupaten Bandung, Jawa Barat) menunjukkan bahwa usahatani budidaya kopi arabika organik terintegrasi memiliki tingkat daya saing yang tinggi. Dampak kebijakan pemerintah pada budidaya kopi arabika organik terintegrasi membawa dampak yang positif bagi petani. Kebijakan ini berjalan secara efektif, tidak menghambat produksi dan memberikan kontribusi pada peningkatan kesejahteraan petani kopi arabika organik.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Nerium dkk. (2024) juga menggunakan metode analisis data yang digunakan yaitu menggunakan tabel *Policy Analysis Matrix* (PAM) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani jahe di Kabupaten Kubu Raya memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif yang ditunjukkan dengan nilai koefisien PCR < 1 sebesar 0,19 dan nilai DRCCR < 1 sebesar 0,21.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Aznur (2021) tentang Analisis Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Komoditas Kelapa Sawit Rakyat. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu model *Policy Analysis Matrix* (PAM) dan analisis sensitivitas dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas kelapa sawit rakyat di Kabupaten Pasaman Barat memiliki daya saing secara finansial dan ekonomi pada saat berbentuk Tandan Buah Segar (TBS) maupun bentuk *Crude Palm Oil* (CPO). Analisis dampak kebijakan pemerintah terhadap output bersifat disensitif sedangkan pada input menunjukkan kebijakan subsidi. Namun, analisis dampak kebijakan *input-output* pada usahatani menunjukkan bahwa kebijakan untuk melindungi produksi tidak berjalan dengan baik.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Latifa dkk. (2021) tentang Analisis Daya Saing dan Kebijakan Pemerintah terhadap komoditas cabai merah keriting di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, Indonesia. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu model *Policy Analysis Matrix* (PAM) dan analisis sensitivitas dengan hasil penelitian menunjukkan berdasarkan perhitungan tabel PAM bahwa usahatani cabai merah keriting di Kabupaten Kerinci berdaya saing ditunjukkan dengan memiliki keuntungan finansial dan ekonomi serta memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dengan nilai PCR dan DRCCR < 1. Dampak simultan dari kebijakan pemerintah yang saat ini diterapkan pada *input* maupun *output* dirasakan oleh petani cabai merah keriting di Kabupaten Kerinci. Meskipun fluktuasi harga *output* dan biaya *input* sangat mempengaruhi daya saing dan keberlanjutan usahatani cabai merah keriting di Kabupaten Kerinci, kebijakan pemerintah berupa pengaturan harga referensi, kuota, tarif impor, serta pelatihan petani berperan

penting dalam mendukung stabilitas harga dan meningkatkan kesejahteraan petani.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Van Hoang dan Tran (2019) tentang Keunggulan Komparatif Tanaman Alternatif: Studi Perbandingan di Ben Tre, Delta Mekong, Vietnam. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Policy Analysis Matrix* (PAM) dan analisis sensitivitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa buah jeruk bali memiliki daya saing terkuat dengan nilai DRC 0,13 dan SCB 0,15, kelapa memiliki daya saing menengah dengan nilai DRC 0,38 dan SCB 0,42, dan padi memiliki daya saing terlemah dengan nilai DRC 0,63 dan SCB 0,71. Tanaman kelapa merupakan tanaman yang paling stabil, sementara padi tanaman yang paling sensitif terhadap perubahan iklim dan pasar. Hal ini disarankan agar petani dan pembuat kebijakan beralih dari tanaman padi ke tanaman jeruk bali dan kelapa untuk manfaat ekonomi dan keberlanjutan yang lebih efektif. Namun, konversi ini harus memperhitungkan biaya *transfer* tanah dan biaya budidaya awal tanaman jeruk bali dan kelapa. Indikator produksi dan indeks perdagangan tampaknya menunjukkan peringkat daya saing yang bertentangan.
10. Penelitian yang dilakukan oleh Fayza dkk. (2024) menggunakan analisis kelayakan finansial untuk mengkaji peremajaan usahatani kelapa sawit di Kabupaten Lampung Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan peremajaan usahatani kelapa sawit layak untuk diusahakan secara finansial yang ditunjukkan oleh nilai NPV sebesar Rp249.798.534,88, IRR sebesar 34,60 persen, *Gross B/C* sebesar 2,89, *Net B/C* sebesar 9,20, serta *Payback Period* selama 5,31 tahun. Selain itu, hasil sensitivitas menunjukkan bahwa usahatani kelapa sawit tetap layak dijalankan meskipun terjadi kenaikan biaya produksi, penurunan produksi, maupun penurunan harga jual. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani kelapa sawit memiliki ketahanan yang cukup baik terhadap perubahan kondisi ekonomi.

Berdasarkan kajian literatur diatas, bahwa metode analisis yang paling banyak digunakan dan teruji untuk mengukur daya saing serta kebijakan pemerintah yaitu metode *Policy Analysis Matrix* (PAM). Perbedaan utama penelitian ini didasarkan

pada temuan terdahulu bahwa belum ada studi yang secara spesifik mengkaji topik terkait analisis daya saing komoditas kelapa dalam di lokasi terpilih yaitu Lampung Selatan. Meskipun terdapat penelitian di Lampung untuk komoditas lain seperti cabai jawa, kakao, dan ubi kayu penelitian ini penting untuk dianalisis menggunakan metode PAM guna memetakan keunggulan kompetitif, keunggulan komparatif, dan dampak kebijakan pemerintah secara spesifik di wilayah tersebut. Penelitian ini penting sebab kelapa menurut Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) untuk periode 2025-2029, diakui sebagai komoditas strategis melalui program hilirisasi yang dirancang untuk meningkatkan nilai tambah, pendapatan, devisa, serta kesejahteraan petani. Program tersebut bertujuan mendorong diversifikasi produk berbasis kelapa, termasuk santan kelapa dan *Virgin Coconut Oil* (VCO), guna meningkatkan nilai ekspor secara signifikan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kelapa termasuk ke dalam komoditas yang memiliki nilai ekonomis tinggi jika dikelola dengan baik yang memiliki peran sosial, budaya, dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Resminiasari dkk., 2018). Kabupaten Lampung Selatan sebagai daerah sentral penghasil utama kelapa di Provinsi Lampung. Selaku daerah yang dikenal menjadi sentra penghasil produksi kelapa terbanyak di Provinsi Lampung, Kabupaten Lampung Selatan diharapkan mampu meningkatkan produksi dan produktivitas usahatani secara berkelanjutan. Upaya tersebut dilakukan agar Provinsi Lampung dapat berkontribusi dalam memenuhi target produksi kelapa nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah, demi memenuhi permintaan pasar lokal maupun nasional. Meskipun demikian, produksi kelapa dalam di Kabupaten Lampung Selatan masih sangat tertinggal dibandingkan dengan wilayah sentra produksi kelapa dalam lainnya. Ekspor kelapa dalam di Provinsi Lampung sering kali mengalami kesulitan karena permintaan yang terus meningkat tidak seimbang dengan volume produksi yang relatif rendah.

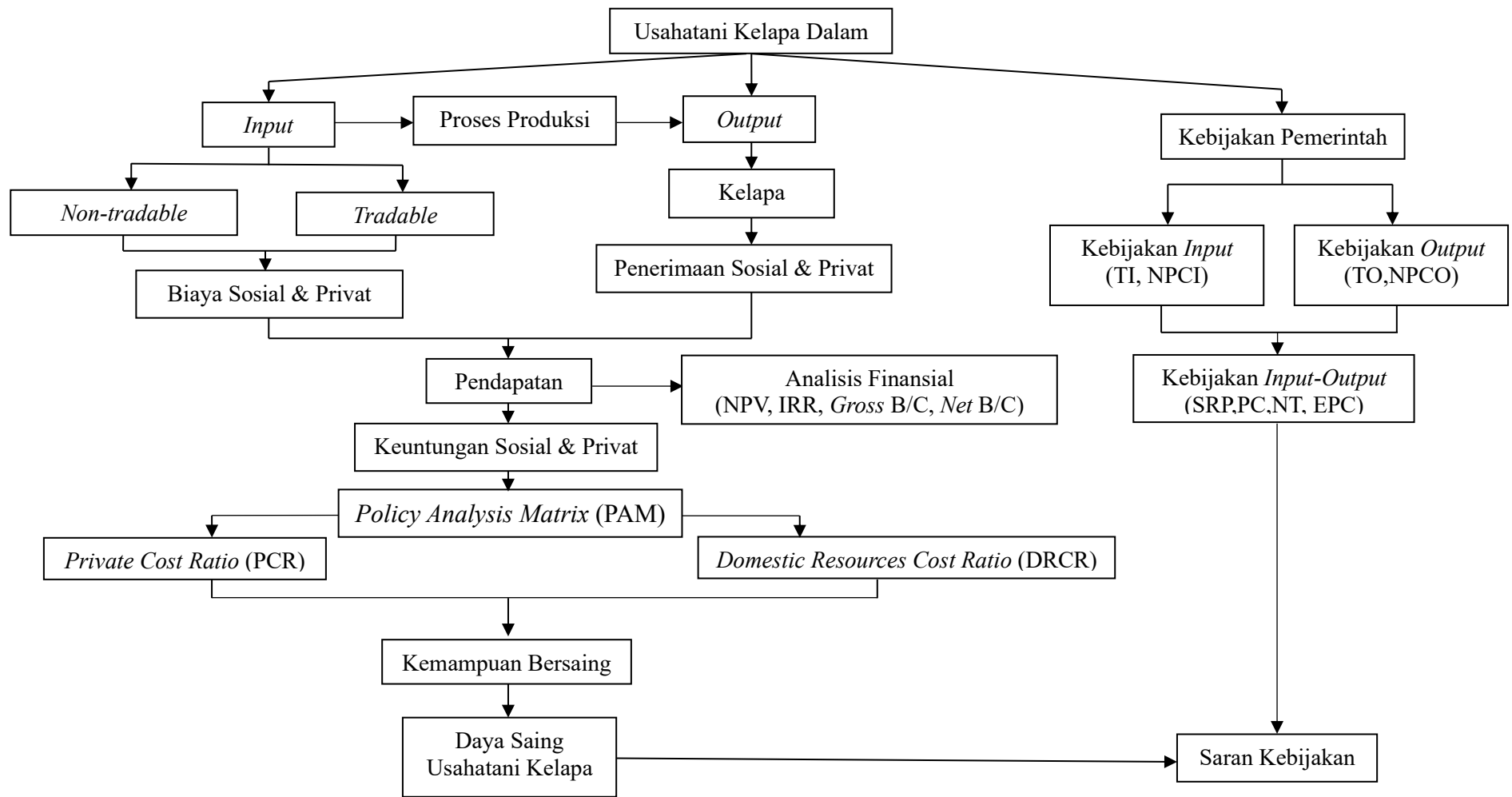
Usahatani dapat didefinisikan sebagai aktivitas yang mengatur berbagai sarana produksi pertanian dalam usaha di bidang pertanian dengan menggunakan teknologi. Secara khusus, usahatani kelapa dalam melibatkan proses pertanian yang memperhatikan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan komoditas yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku bagi berbagai agroindustri. Usahatani dapat dikatakan produktif jika mencapai tingkat produktivitas yang tinggi yang dapat dicapai melalui penggabungan antara usahatani secara fisik dengan kapasitas lahan yang ada. Produktivitas serta daya saing suatu komoditas pertanian menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi minat petani dalam mengembangkan usahatannya.

Pada usahatani kelapa dalam, *input* produksi yang digunakan sangat berpengaruh terhadap peningkatan daya saing kelapa. *Input* produksi yang digunakan dalam usahatani ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu *tradable* dan *non-tradable*. *Input tradable* merujuk pada barang-barang yang diperjualbelikan secara internasional, meliputi pupuk kimia dan pestisida, sedangkan *input non-tradable* merujuk pada barang-barang yang hanya diperjualbelikan di pasar domestik, meliputi lahan, alat-alat pertanian, dan tenaga kerja. Penggunaan *input-input* tersebut mengharuskan petani untuk mengeluarkan biaya produksi privat dan sosial secara keseluruhan.

Output kelapa dalam diperjualbelikan berdasarkan harga pasar yang berlaku, yang pada akhirnya menghasilkan penerimaan usahatani dan menentukan tingkat pendapatan dari usahatani kelapa dalam. Berdasarkan pendapatan yang diperoleh, dapat dinilai apakah usahatani kelapa memiliki daya saing secara kompetitif maupun komparatif, yang tercermin dari nilai keuntungan privat dan keuntungan sosial. Keunggulan kompetitif diperoleh dari ciri khas komoditas kelapa dalam itu sendiri, sedangkan keunggulan komparatif merujuk pada kemampuan komoditas kelapa dalam untuk mencapai produktivitas dengan memanfaatkan sejumlah biaya. Berdasarkan memahami kedua jenis keunggulan tersebut dapat dinilai apakah komoditas kelapa dalam berdaya saing atau tidak berdaya saing. Dukungan serta bantuan dari pemerintah terhadap petani kelapa sangat penting agar petani mampu menguasai teknik produksi yang lebih efektif, sehingga

menghasilkan *output* dengan tingkat produksi yang optimal, memenuhi kebutuhan pasar, dan mencapai daya saing yang tinggi.

Metode *Policy Analysis Matrix* (PAM) digunakan untuk mengukur keuntungan privat dan keuntungan sosial dalam usahatani kelapa dalam, serta dapat juga dijelaskan terkait dampak dari kebijakan pemerintah terhadap *input*, *output*, serta *input-output* usahatani kelapa dalam. Berdasarkan kondisi yang telah diuraikan sebelumnya, perlu dikaji mengenai daya saing, dampak kebijakan pemerintah, dan kelayakan finansial komoditas kelapa dalam di Kabupaten Lampung Selatan. Kerangka pemikiran Analisis Daya Saing Komoditas Kelapa Dalam di Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Gambar. 6



Gambar 6. Kerangka pemikiran penelitian Analisis Daya Saing Komoditas Kelapa Dalam di Kabupaten Lampung Selatan

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei. Metode survei merupakan pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif yang digunakan untuk meneliti sikap atau opini dari populasi tertentu dengan meneliti sampel (Rofiqoh dan Zulhawati, 2020). Pengambilan data dalam metode survei di penelitian ini dilakukan melalui kuesioner terpimpin atau wawancara terencana. Tujuan dari metode survei yaitu memperoleh gambaran umum melalui sampel dari sejumlah responden, serta menjelaskan keterkaitan antar variabel.

3.2 Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional mencakup beberapa pengertian yang dimanfaatkan untuk memperoleh data serta melakukan analisis data yang sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai. Menurut Sugiyono (2019) konsep dasar merupakan definisi terkait ide-ide yang digunakan dalam penelitian yang menjadi landasan dalam pengembangan suatu penelitian. Sedangkan, definisi operasional adalah usaha peneliti untuk mengurangi tingkat abstraksi variabel yang tidak dapat diukur secara langsung, sehingga variabel tersebut dapat diukur secara kuantitatif (Zulganef, 2013). Berikut ini adalah konsep dasar dan definisi operasional untuk setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Analisis kelayakan finansial adalah penilaian yang dilakukan untuk menentukan apakah suatu usahatani kelapa dalam layak atau tidak layak secara finansial untuk dijalankan.

Compounding factor adalah angka yang digunakan untuk menghitung nilai masa depan dari suatu investasi kelapa dalam dengan cara mengalikan nilai sekarang dengan faktor tersebut.

Discount factor adalah angka yang digunakan untuk menghitung nilai masa kini dari suatu investasi usahatani kelapa dalam.

Net Present Value (NPV) adalah sebuah analisis yang digunakan untuk menghitung antara selisih nilai sekarang dari penerimaan dengan nilai sekarang dari biaya-biaya yang telah dikeluarkan dalam usahatani kelapa dalam, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Net B/C Ratio adalah perbandingan antara NPV positif dengan NPV negatif yang menunjukkan manfaat yang didapatkan dari penggunaan biaya untuk kegiatan yang dilakukan pada usahatani kelapa dalam.

Gross B/C Ratio adalah rasio perbandingan antara total nilai sekarang dari manfaat (pendapatan) kotor dengan total nilai sekarang dari biaya kotor suatu usahatani kelapa dalam.

Internal Rate of Return (IRR) adalah alat ukur untuk mengetahui kemampuan usahatani dalam mengembalikan modal investasi dari keuntungan usahatani kelapa dalam.

Produksi kelapa dalam adalah jumlah *output* yang dihasilkan dari kegiatan usahatani kelapa dalam selama umur produktif tanaman, diukur dalam satuan kilogram (kg).

Luas lahan adalah luas areal yang dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan usahatani kelapa dalam, diukur dalam satuan hektar (ha).

Jumlah tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja, baik dari dalam keluarga, baik pria maupun wanita, yang digunakan dalam kegiatan usahatani kelapa dalam pada satu hektar lahan, diukur dalam satuan Hari Orang Kerja (HOK).

Produktivitas adalah perbandingan jumlah *input* yang digunakan dengan *output* dihasilkan dalam kegiatan usahatani kelapa dalam.

Upah tenaga kerja adalah sejumlah uang yang telah disepakati sebagai imbalan dan wajib diberikan kepada tenaga kerja yang berperan dalam proses produksi usahatani kelapa dalam, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani kelapa dalam dari faktor produksi yang digunakan oleh petani dalam kegiatan proses produksi usahatani kelapa dalam, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya tetap adalah sejumlah pengeluaran yang tidak dipengaruhi oleh banyaknya produksi kelapa dalam yang dihasilkan oleh petani meliputi biaya sewa lahan dan pajak, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya variabel adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan dalam produksi kelapa dalam yang besar kecilnya tergantung dari sedikit atau banyaknya produk yang akan dihasilkan dari usahatani kelapa dalam, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya total adalah besarnya seluruh pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani kelapa dalam pada kegiatan proses produksi usahatani kelapa dalam meliputi biaya tunai dan biaya diperhitungkan, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya diperhitungkan adalah sejumlah pengeluaran oleh petani kelapa dalam pada kegiatan proses produksi yang tidak dikeluarkan secara tunai dalam kegiatan usahatani kelapa dalam, namun dimasukkan dalam komponen biaya seperti biaya TKDK, serta penyusutan peralatan, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya tunai adalah sejumlah pengeluaran oleh petani kelapa dalam pada proses produksi secara tunai meliputi biaya pembelian *input*, serta biaya lainnya yang dikeluarkan secara tunai dalam usahatani kelapa, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya penyusutan adalah hasil bagi harga peralatan yang dikurangi dengan nilai sisa umur ekonomis peralatan yang digunakan dalam kegiatan usahatani kelapa dalam, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Daya saing adalah konsep yang menggambarkan kemampuan produsen untuk menghasilkan suatu komoditas seperti kelapa dalam dengan mutu dan biaya yang cukup rendah, sesuai dengan harga di pasar internasional, serta memberikan keuntungan yang cukup.

Keunggulan komparatif adalah konsep yang digunakan untuk mengetahui keunggulan suatu wilayah dalam memproduksi suatu komoditas kelapa dalam dengan biaya yang dikeluarkan lebih rendah dari biaya komoditas yang sama di daerah lain dan diukur dengan nilai *Domestic Resource Cost Ratio* (DRCR).

Keunggulan kompetitif adalah keunggulan suatu komoditas kelapa dalam yang dihasilkan melalui kegiatan produksi yang efisien, sehingga mampu bersaing di pasar lokal maupun internasional yang diukur berdasarkan nilai *Private Cost Ratio* (PCR)

Policy Analysis Matrix (PAM) adalah alat analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif suatu komoditas, dampak kebijakan pemerintah, serta kegagalan pasar berdasarkan keuntungan privat dalam usahatani kelapa dalam.

Private Cost Ratio (PCR) adalah perbandingan biaya *input non tradable* dalam harga privat dengan selisih antara penerimaan privat dan biaya *input tradable* dalam harga privat dalam usahatani kelapa dalam.

Domestic Resources Cost Ratio (DRCR) adalah perbandingan antara biaya *input non tradable* dalam harga sosial dengan selisih antara penerimaan sosial dengan biaya *input tradable* dalam harga sosial usahatani kelapa dalam.

Transfer input (TI) adalah hasil selisih biaya *input* yang dapat diperdagangkan berdasarkan harga privat dan biaya *input* yang dapat diperdagangkan berdasarkan harga sosial kelapa dalam, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Nominal Protection Coefficient on Input (NPCI) adalah rasio untuk mengukur tingkat proteksi atau intervensi kebijakan pemerintah terhadap biaya *input tradable* privat dengan biaya *input tradable* sosial pada usahatani kelapa dalam.

Transfer output (TO) adalah hasil selisih biaya *input* yang dapat diperdagangkan antara penerimaan privat dengan penerimaan sosial kelapa dalam, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Nominal Protection Coefficient on Output (NPCO) adalah rasio antara pendapatan yang dihitung berdasarkan pendapatan privat dibagi dengan pendapatan sosial usahatani kelapa dalam.

Effective Protection Coefficient (EPC) adalah rasio antara selisih pendapatan usahatani kelapa dalam dengan biaya *input* tradable pada harga privat dibagi dengan selisih pendapatan dengan biaya *input tradable* pada harga sosial.

Profitability coefficient (PC) adalah perbandingan antara keuntungan privat dengan keuntungan sosial kelapa dalam, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Net Transfer (NT) adalah hasil selisih antara biaya *input non-tradable* dalam harga privat dengan biaya *input non-tradable* dalam harga sosial kelapa dalam, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Subsidy Ratio to Producer (SRP) adalah selisih antara penerimaan, biaya, dan keuntungan usahatani kelapa dalam pada harga privat dan harga sosial, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Free on Board (FOB) adalah penetapan harga barang yang diterima oleh eksportir saat menyerahkan barang ekspor kelapa dalam atau komoditasnya hanya sampai di perut kapal.

Cost, Insurance, and Freight (CIF) adalah istilah dalam perdagangan internasional yang berarti harga kelapa dalam sudah termasuk biaya, asuransi, dan ongkos kirim sampai pelabuhan tujuan.

Harga sosial kelapa dalam adalah harga yang berlaku di pasar internasional.

Border price yang digunakan, harga CIF untuk barang diimpor dan FOB untuk barang yang diekspor atau potensial untuk diekspor, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Harga privat kelapa dalam adalah harga beli *input* maupun harga jual *output* yang berlaku di tingkat petani domestik, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Penerimaan sosial adalah hasil yang diperoleh dari jumlah seluruh *input* hasil produksi kelapa dalam dikalikan dengan *output* kelapa dalam berdasarkan harga sosial, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Penerimaan privat adalah hasil yang diperoleh dari jumlah seluruh *input* hasil produksi kelapa dalam dikalikan dengan *output* berdasarkan harga privat kelapa dalam, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Keuntungan sosial adalah hasil selisih antara penerimaan usahatani kelapa dalam dengan total biaya berdasarkan harga sosial, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Keuntungan privat adalah hasil selisih antara penerimaan usahatani kelapa dalam dengan total biaya berdasarkan harga privat, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Efek divergensi adalah hasil selisih antara keuntungan usahatani kelapa dalam yang diukur dengan harga privat dan harga sosial, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Tradable input adalah *input* usahatani kelapa dalam yang diperdagangkan secara internasional.

Non-tradable input adalah *input* usahatani kelapa dalam yang tidak diperdagangkan secara internasional.

3.3 Lokasi Penelitian dan Waktu Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lampung Selatan. Lokasi penelitian ini ditetapkan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Lampung Selatan merupakan penghasil kelapa dalam terbesar di Provinsi Lampung dengan kontribusi produksi sebesar 25,64 persen. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kalianda dengan areal kelapa dalam terluas di Kabupaten

Lampung Selatan dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Data luas areal komoditas kelapa dalam menurut Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Kabupaten Lampung Selatan tahun 2023 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas areal komoditas kelapa menurut Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Kabupaten Lampung Selatan tahun 2023

No	Kecamatan	Luas Areal (Ha)
1.	Kalianda	4.026.000
2.	Sidomulyo	3.042.000
3.	Rajabasa	2.991.500
4.	Penengahan	2.487.500
5.	Natar	1.966.000
	Kecamatan lainnya	7.573.000

Sumber: Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Kabupaten Lampung Selatan, 2023

Waktu pelaksanaan penelitian ini berlangsung di bulan Desember 2025 sampai Januari 2026 di kawasan Desa Agom, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan sebagai produsen terbesar di Kecamatan Kalianda. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung di lokasi, wawancara, serta penyebaran kuesioner kepada masyarakat sekitar Desa Agom. Data yang dibutuhkan untuk analisis penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu tersebut.

3.4 Responden Penelitian

Menurut Sugiyono (2013), responden merupakan sampel atau bagian dari populasi yang dipelajari untuk memahami karakteristik dari populasi. Responden juga menjadi individu yang memberikan tanggapan atau jawaban atas serangkaian pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, baik melalui kuesioner, wawancara, maupun observasi. Responden bertindak sebagai sumber data primer karena informasi yang diberikan merupakan fakta, pendapat, atau persepsi yang akan dianalisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Pengambilan sampel responden dilakukan dengan teknik *non-probability sampling* yang artinya tidak memberikan peluang yang sama kepada setiap anggota populasi atau unsur yang terpilih sebagai sampel. Metode yang diterapkan secara spesifik adalah *purposive sampling*, dimana pemilihan sampel didasarkan pada kriteria-kriteria yang telah

dirumuskan sesuai dengan tujuan penelitian. Kelompok responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Petani

Petani menjadi indikator utama di tingkat hulu dan menjadi titik awal dari seluruh rantai pasok komoditas kelapa dalam. Petani yang dipilih yaitu petani yang melakukan kegiatan usahatani kelapa dalam di Kecamatan Kalianda. Sampel yang diambil menggunakan metode *purposive sampling* di mana terdapat kriteria-kriteria yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan yaitu petani kelapa dalam yang sudah melakukan usahatannya selama ≥ 7 tahun, hal tersebut dikarenakan bahwa tanaman kelapa dalam yang berumur 6-8 tahun sudah berbuah dan memasuki umur produktif (Riono dkk., 2022) serta petani yang dijadikan responden sudah memasarkan hasil produksi usahatani kelapa dalam secara rutin.

Responden kelompok petani yang diambil yaitu 20 responden dimana dibagi kriteria pemilihan umur tanaman kelapa dalam berdasarkan:

- a. 4 responden untuk petani dengan umur tanaman kelapa dalam 1-7 tahun.
- b. 4 responden untuk petani dengan umur tanaman kelapa dalam 8-15 tahun.
- c. 4 responden untuk petani dengan umur tanaman kelapa dalam 16-23 tahun.
- d. 4 responden untuk petani dengan umur tanaman kelapa dalam 23-30 tahun.
- e. 4 responden untuk petani dengan umur tanaman kelapa dalam ≥ 30 tahun.

2. Pedagang Desa

Pedagang berperan sebagai perantara antara petani dengan pasar yang lebih luas. Wawancara dilakukan dengan seorang pedagang pengumpul yang bertujuan untuk mengetahui mekanisme pasar termasuk penentuan harga beli, biaya pemasaran seperti transportasi dan sortasi, serta mengetahui sistem distribusi sampai ke pelanggan.

3. Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah berfungsi untuk memberikan informasi mengenai data pendukung dan kebijakan pemerintah terkait program yang ada pada usahatani kelapa dalam seperti program dukungan petani, regulasi

perdagangan, harga subsidi, serta ketersediaan infrastruktur pendukung. Pada penelitian ini pemerintah daerah yang diwawancarai yaitu 2 orang yaitu kepala bidang perkebunan dari Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Kabupaten Lampung Selatan, serta kepala bidang perdagangan luar negeri dari Dinas Perdagangan dan Perindustrian Provinsi Lampung.

3.5 Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan secara langsung melalui observasi dan wawancara dengan responden berupa petani kelapa, pedagang desa, dan pemerintah di Kabupaten Lampung Selatan dengan memanfaatkan kuesioner yang memuat pertanyaan-pertanyaan yang terkait, diikuti dengan pencatatan hasil observasi selama turun ke lapangan di lokasi penelitian. Adapun data sekunder yang bersumber dari berbagai literatur, seperti publikasi penelitian terdahulu dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Direktorat Jenderal Perkebunan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Lampung, Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Lampung Selatan, Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Kabupaten Lampung Selatan, *World Bank*, Bank Indonesia, buku dan publikasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Pengumpulan data secara keseluruhan dilakukan melalui pendekatan survei yang melibatkan pengamatan langsung di lapangan.

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Analisis Kelayakan Finansial

Metode analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama yaitu menggunakan analisis kelayakan finansial. Tanaman kelapa merupakan tanaman tahunan, maka mengacu pada penelitian (Davinna dkk., 2024), seluruh penerimaan dan biaya yang digunakan analisis ini dihitung menggunakan kelayakan finansial.

a. *Net Present Value* (NPV)

Net Present Value atau nilai sekarang manfaat bersih merupakan selisih antara total nilai sekarang dari manfaat dengan total nilai sekarang dari biaya, atau dapat dihitung sebagai jumlah nilai sekarang dari manfaat bersih tambahan selama umur tanaman (Nurmalina dkk., 2023). *Present Value Benefit* atau penerimaan dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Davinna dkk., 2024):

$$PVB = \sum_{t=0}^n \frac{B_t}{(1+i)^t} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

PVB = *Present Value Benefit* (Rp)
 B_t = Penerimaan pada tahun-t (Rp)
 i = Tingkat suku bunga (%)
 t = Tahun ke-t (t = 1, 2, 3,...,n)
 n = Umur tanaman kelapa dalam (30 tahun)

Sedangkan, *Present Value Cost* atau biaya dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Davinna dkk., 2024):

$$PVC = \sum_{t=0}^n \frac{C_t}{(1+i)^t} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

PVC = *Present Value Cost* (Rp)
 C_t = Biaya atau pengeluaran pada tahun-t (Rp)
 i = Tingkat suku bunga (%)
 t = Tahun ke-t (t = 1, 2, 3,...,n)
 n = Umur tanaman kelapa dalam (30 tahun)

Secara matematis *Net Present Value* dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Davinna dkk., 2024):

$$NPV = PVB - PVC \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

NPV = *Net Present Value*
 PVB = *Present Value Benefit*
 PVC = *Present Value Cost*

Terdapat Kriteria-kriteria dalam pengambilan keputusan NPV, yaitu:

1. Jika $NPV > 0$, maka usahatani memberikan keuntungan dan layak.
2. Jika $NPV < 0$, maka usahatani merugikan dan tidak layak.
3. Jika $NPV = 0$, maka usahatani tidak untung dan tidak rugi atau berada di titik seimbang (*break even point*).

NPV dihitung dengan cara mengalikan arus pendapatan dengan pengeluaran tiap tahun dengan *discount factor* dan *compounding factor*-nya. *Discount factor* merujuk pada nilai sekarang dengan sejumlah uang sebesar Rp1,00 yang diperoleh pada tahun berjalan, sedangkan *compounding factor* menunjukkan nilai dari Rp1,00 yang akan diterima dimasa mendatang (Ningsih dkk., 2021). Perhitungan ini dilakukan dengan rumus (Davinna dkk., 2024):

$$df = \frac{1}{(1+i)^t} \dots\dots\dots(4)$$

$$cf = (1 + i)^t \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

df = *Discount factor*

cf = *Compounding factor*

b. *Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C Ratio)*

Gross B/C Ratio merupakan salah satu kriteria kelayakan, baik manfaat maupun biaya dihitung berdasarkan nilai kotor (*gross*). Secara matematis, menurut (Nurmalina dkk., 2023) *Gross B/C* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Gross\ B/C\ Ratio = \frac{PVB}{PVC} \dots\dots\dots(6)$$

Kriteria-kriteria dalam *Gross B/C Ratio*, yaitu:

1. *Gross B/C Ratio* >1 , maka usahatani dinyatakan layak.
2. *Gross B/C Ratio* <1 , maka usahatani dinyatakan tidak layak dilanjutkan.

c. *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Ratio)*

Net B/C Ratio merupakan rasio yang menghitung perbandingan antara NPV yang bernilai positif dengan NPV yang bernilai negatif. Rasio ini

menunjukkan manfaat bersih yang menguntungkan bagi usahatani untuk setiap satuan kerugian yang dialami oleh usahatani tersebut. Secara matematis, menurut (Nurmalina dkk., 2023) *Net B/C Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Net B/C Ratio} = \sum_{t=0}^{t=n} \frac{Bt-Ct}{(1+i)^t} (+) / \sum_{t=0}^{t=n} \frac{Ct-Bt}{(1+i)^t} (-) \dots \dots \dots (7)$$

Kriteria-kriteria dalam *Net B/C Ratio*, yaitu:

1. *Net B/C Ratio* >1, maka usahatani dinyatakan layak.
2. *Net B/C Ratio* <1, maka usahatani dinyatakan tidak layak dilanjutkan.

d. *Internal Rate of Return* (IRR)

Internal Rate of Return merupakan tingkat bunga yang mampu menyamakan nilai *present value* dari penerimaan investasi dengan nilai sekarang dari investasi itu sendiri (Ningsih dkk., 2021). Secara matematis, menurut (Nurmalina dkk., 2023) IRR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{IRR} = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \times (i_2 - i_1) \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan:

- | | |
|---------|---|
| i_1 | = Tingkat suku bunga menghasilkan NPV positif |
| i_2 | = Tingkat suku bunga menghasilkan NPV negatif |
| NPV_1 | = NPV positif |
| NPV_2 | = NPV negatif |

3.6.2 Analisis Daya Saing

Analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan kedua yaitu dengan analisis daya saing yang menggunakan metode *Policy Analysis Matrix* (PAM) yang mengacu pada Monke dan Pearson, (1989) diolah melalui *software Microsoft Excel 2021*. Metode PAM merupakan alat analisis kebijakan yang berfungsi untuk mengukur efisiensi penggunaan *input*, keunggulan komparatif dan kompetitif, kebijakan yang meliputi pendapatan yang diperoleh, biaya produksi usahatani, tingkat perbedaan pasar, sistem pertanian, investasi pertanian, dan tingkat efisiensi

ekonomi. Perhitungan nilai PAM didasarkan pada harga sosial dan harga privat yang terjadi saat penelitian berlangsung. Analisis daya saing yang dilakukan pada penelitian ini didasarkan pada buku Aplikasi *Policy Analysis Matrix* Pada Pertanian Indonesia oleh Pearson dkk., (2005) sebagai berikut:

1. Identifikasi *input* dan *output* pada usahatani kelapa dalam
Input yang digunakan dalam usahatani kelapa meliputi lahan (ha), bibit (batang), pupuk (kg), pestisida atau obat-obatan (liter), tenaga kerja (HOK), dan alat-alat pertanian (unit). Sedangkan, *output* yang dihasilkan berupa kelapa dalam (kg).

2. Penentuan alokasi biaya
 Biaya produksi meliputi biaya *input*, baik yang bersifat tunai maupun yang diperhitungkan yang dikeluarkan sepanjang proses produksi hingga terbentuknya produk akhir. Nilai dari *input* dalam proses produksi yang mencakup biaya awal hingga akhir. Setiap *input* yang diperdagangkan (*input tradable*), yaitu pupuk dan pestisida termasuk dalam jenis biaya asing 100 persen, yaitu pupuk kimia dan pestisida. Semua biaya *input* yang tidak diperjualbelikan secara asing (*input non-tradable*) yaitu termasuk bibit, lahan, tenaga kerja, pupuk kandang, alat-alat pertanian, PBB, bunga modal, dan nilai tukar dialokasikan dalam biaya domestik 100 persen.

3. Penentuan harga privat
 Harga privat yang digunakan dalam penelitian ini merupakan harga privat yang berlaku saat penelitian dilakukan. Harga privat dari *input tradable* seperti pupuk dan pestisida ditentukan berdasarkan biaya yang dikeluarkan petani guna memperoleh *input* tersebut. Sementara itu, harga privat *input non-tradable* dan *output* yang digunakan meliputi:
 - a. Harga privat lahan, yang menggunakan harga aktual di lokasi penelitian.
 - b. Harga privat pupuk kandang, berdasarkan biaya aktual yang dikeluarkan petani untuk memperoleh pupuk kandang.
 - c. Harga privat peralatan pertanian, sesuai harga aktual rata-rata penyusutan per tahun yang dibayar petani ketika membeli peralatan tersebut.

- d. Harga privat tenaga kerja, menggunakan harga upah rata-rata yang dibayarkan petani kepada tenaga kerja yang tenaganya digunakan untuk mengelola usahatani kelapa dalam di lokasi penelitian.
- e. Harga privat bibit, menggunakan harga aktual yang dibayarkan petani pada saat melakukan pembelian bibit.
- f. Harga privat *output* menggunakan harga kelapa yang diterima oleh petani saat penjualan pada musim panen di lokasi penelitian.

4. Penentuan harga sosial

Harga sosial yang digunakan dalam penelitian ini mencakup harga sosial *input*, harga sosial *output*, serta nilai tukar mata uang pada tingkat sosial.

Penjelasan mengenai perhitungan harga sosial tersebut disajikan berikut ini

a. Harga sosial *input*

Penentuan harga sosial untuk setiap *input* disesuaikan dengan karakteristik perdagangannya di pasar internasional. Untuk *input non-tradable* seperti pupuk kandang, harga sosialnya ditentukan berdasarkan harga riil yang dibayarkan pada saat petani transaksi. Sementara itu, untuk *input tradable*, harga sosialnya didasarkan pada harga pasar yang menggunakan nilai FOB (*Free on Board*) atau CIF (*Cost, Insurance, and Freight*). Sesuai dengan penelitian Lestari dkk. (2020) harga sosial pupuk dan pestisida secara spesifik dihitung dari harga pasar domestik dengan asumsi bahwa harga tersebut telah mencakupi komponen tarif impor sebesar 10%. Perhitungan harga sosial pupuk kimia dapat dilihat pada Tabel 4 dan perhitungan harga sosial pestisida dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 4. Perhitungan harga sosial pupuk kimia

No	Uraian	Rincian
1	Harga CIF/FOB (US \$/ton)	A
2	Harga CIF/FOB (US \$/kg)	$B = A/1.000$
3	Nilai tukar bayangan (Rp/US \$)	X
4	CIF/FOB dalam mata uang domestik (Rp/kg)	$C = B.X$
5	Biaya bongkar muat, penyusutan, dll (Rp/Kg)	$D = C.3\%$
6	Biaya transportasi (Rp/Kg)	E
7	Biaya distribusi ke tingkat petani (Rp/Kg)	F
8	Harga sosial pupuk di tingkat petani (Rp/Kg)	$G = C+D+E+F$

Sumber: Puspitasari dkk., 2025

Tabel 5. Penentuan harga sosial pestisida

No	Uraian	Rincian
1	Harga privat (Rp/unit)	a
2	Tarif impor 10%	b
3	Pajak Pertambahan Nilai (PPN) 10%	c
4	Estimasi harga bayangan (Rp/kg)	a+b+c

Sumber: Lestari dkk., 2020

b. Harga sosial *output*

Harga sosial *output* yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga pembatas (*border price*). Komoditas kelapa dalam merupakan komoditi yang diekspor, maka harga sosial yang digunakan adalah harga FOB. Perhitungan harga sosial kelapa dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Penentuan harga sosial kelapa dalam

No	Uraian	Keterangan
1	Harga FOB kelapa dalam (\$/ton)	A
2	Nilai tukar (Rp/\$)	X
3	FOB dalam mata uang domestik	$B = A.X$
4	Biaya pengangkutan (Rp/kg)	C
5	Biaya bongkar muat	D
6	Harga sosial kelapa (Rp/kg)	$E = B-C-D$

Sumber: Monke dan Pearson, 1989

c. Harga sosial lahan

Penentuan harga sosial lahan dalam penelitian ini mengacu pada studi Davinna dkk. (2024) yang didasarkan pada nilai sewa lahan yang berlaku di lokasi penelitian. Lahan tidak tergolong sebagai *input tradable*, maka nilai sewa aktual per hektar per tahun digunakan sebagai dasar perhitungan.

d. Harga sosial tenaga kerja

Harga sosial tenaga kerja dalam penelitian ini mengacu pada Puspitasari dkk. (2025) yaitu disamakan dengan harga privatnya. Hal ini terjadi karena tenaga kerja yang digunakan berasal dari masyarakat sekitar.

e. Harga sosial bibit kelapa dalam

Harga sosial bibit ditentukan dengan merujuk pada penelitian Puspitasari dkk. (2025) yaitu sama dengan harga privat dari bibit tersebut karena bibit

yang digunakan petani merupakan bibit lokal yang dapat diproduksi dan diperjualbelikan secara domestik.

f. Harga sosial alat pertanian

Harga sosial alat pertanian ditentukan dengan merujuk pada penelitian Davinna dkk. (2024) sama dengan harga privatnya karena alat pertanian yang digunakan berasal dan di produksi di dalam negeri. Harga privat alat pertanian diperoleh berdasarkan nilai rata-rata penyusutan alat pertanian per tahun.

g. Harga sosial bunga modal

Harga sosial bunga modal ditentukan melalui perhitungan tingkat bunga yang didasarkan pada harga privat aktual, kemudian dijumlahkan dengan rata-rata tingkat inflasi (Puspitasari dkk., 2025). Menurut Badan Pusat Statistik (2025), tingkat suku bunga dasar kredit modal kerja Bank Persero yang berlaku pada tahun 2025 sebesar 8,86 persen dan rata-rata laju inflasi pada tahun 2025 menurut Bank Indonesia, sebesar 2,37persen. Sehingga, harga sosial bunga modal sebesar 11,23 persen.

h. Harga sosial nilai tukar

Nilai tukar bayangan merupakan hubungan antara nilai mata uang domestik dan mata uang asing. Harga sosial nilai tukar sama dengan harga privatnya yaitu menggunakan nilai tukar rata-rata bulanan periode tahun 2024/2025 yaitu sebesar Rp14.966,56.

5. Perhitungan Daya Saing

Analisis daya saing usahatani kelapa dapat dijelaskan melalui penerapan metode *Policy Analysis Matrix* (PAM). PAM digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif dan kompetitif suatu komoditas dengan cara melihat secara menyeluruh terhadap kebijakan pemerintah mengenai penerimaan, biaya usahatani, sistem pertanian, serta investasi di bidang pertanian. Metode ini memungkinkan evaluasi terhadap tingkat efisiensi serta dampak kebijakan pemerintah secara menyeluruh dan sistematis. Pendekatan ini akan terlihat apakah komoditas kelapa memiliki daya saing atau sebaliknya. Matriks PAM dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Matriks PAM (*Policy Analysis Matrix*)

Keterangan	Penerimaan <i>Output</i>	Biaya		Keuntungan
		<i>Input Tradable</i>	<i>Input Non-Tradable</i>	
Privat	A	B	C	D
Sosial	E	F	G	H
Divergensi	I	J	K	L

Sumber: Monke dan Pearson, 1989

Keterangan:

Keuntungan Privat (D)	= $A - (B + C)$
Keuntungan Sosial (H)	= $E - (F + G)$
<i>Transfer Output</i> (TO) (I)	= $A - E$
<i>Transfer Input</i> (TI) (J)	= $B - F$
<i>Net Transfer</i> (NT) (L)	= $D - H$
<i>Private Cost Ratio</i> (PCR)	= $C / (A - B)$
<i>Domestic Resources Cost Ratio</i> (DRCR)	= $G / (E - F)$
<i>Subsidy Ratio to Producer</i> (SRP)	= L / E
<i>Nominal Protection Coefficient on Output</i> (NPCO)	= A / E
<i>Nominal Protection Coefficient on Input</i> (NPCI)	= B / F
<i>Effective Protection Coefficient</i> (EPC)	= $(A - B) / (E - F)$
<i>Profitability Coefficient</i> (PC)	= D / H

Matriks PAM yang terdapat dalam Tabel 7. mencakup tiga baris dengan arti yang spesifik. Baris pertama menggambarkan nilai-nilai yang diperoleh melalui perhitungan berdasarkan harga privat. Baris kedua, didasarkan pada harga sosial. Adapun baris ketiga mewakili perbedaan antara harga privat dan harga sosial yang disebabkan oleh dampak kebijakan pemerintah.

Beberapa indikator hasil analisis PAM sebagai berikut:

a. Analisis Keuntungan

Guna menentukan tingkat keuntungan secara privat dan sosial, analisis keuntungan dilakukan seperti berikut:

1) *Private profitability* (PP)

Keuntungan privat menjadi indikator utama daya saing sistem komoditas yang diukur berdasarkan teknologi yang diterapkan, nilai *output*, biaya *input* serta kebijakan *transfer* yang berlaku. Apabila nilai $D > 0$, maka secara finansial kegiatan usahatani menguntungkan dan layak dikembangkan.

2) *Social profitability* (SP)

Keuntungan sosial menjadi indikator keunggulan komparatif atau efisiensi dari sistem produksi pada kondisi tidak ada divergensi dan penerapan kebijakan efisien. Apabila $L > 0$ dan nilainya semakin besar berarti sistem komoditi semakin efisien dan memiliki keunggulan komparatif yang tinggi pada kondisi tidak terdapat divergensi dan kebijakan yang diterapkan belum efisien.

b. Analisis Keunggulan Komparatif dan Keunggulan Kompetitif

Untuk mengetahui efisiensi finansial dapat digunakan melalui analisis keunggulan kompetitif (PCR) dan untuk mengetahui efisiensi secara ekonomi digunakan analisis keunggulan komparatif (DRCR) yang dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

1) *Privat Cost Ratio* (PCR)

- a) Apabila nilai $PCR < 1$, maka terdapat keunggulan kompetitif pada sistem komoditas.
- b) Apabila nilai $PCR > 1$, maka tidak terdapat keunggulan kompetitif pada sistem komoditas.

2) *Domestic Resources Cost Ratio* (DRCR)

- a) Apabila nilai $DRCR < 1$, maka terdapat keunggulan komparatif pada sistem komoditas.
- b) Apabila nilai $DRCR > 1$, maka tidak terdapat keunggulan komparatif pada sistem komoditas.

c. Dampak Kebijakan Pemerintah

1) Kebijakan *Output*

- a) *Transfer Output* (TO), merujuk pada selisih antara penerimaan yang dihitung berdasarkan harga privat dikurang dengan penerimaan yang diperoleh dengan menggunakan sosial. Jika nilai $TO > 1$, maka harga privat dari *output* yang diterima produsen lebih tinggi daripada harga sosialnya karena terdapat kebijakan pemerintah berupa subsidi *output*.

b) *Nominal Protection Coefficient on Output* (NPCO), merujuk pada indikator yang mengukur tingkat proteksi pemerintah terhadap *output* domestik. Jika nilai NPCO > 1 , maka penerimaan bertambah karena terdapat kebijakan.

2) Kebijakan *Input*

a) *Transfer Input* (TI), merujuk pada selisih antara biaya *input tradable* pada harga privat dengan biaya *input tradable* pada harga sosial. Jika nilai TI > 0 , maka *input tradable* harga privat lebih tinggi daripada harga sosialnya, demikian sebaliknya.

b) *Nominal Protection Coefficient on Input* (NPCI), merujuk pada indikator yang menunjukkan tingkat proteksi pemerintah terhadap harga *input* pertanian domestik. Jika nilai NPCI > 1 , maka biaya *input* domestik lebih tinggi dari biaya *input* global dan sistem menerima kebijakan pajak.

3) Kebijakan *Input-Output*

a) *Effective Protection Coefficient* (EPC), merujuk pada indikator yang menunjukkan tingkat proteksi simultan terhadap *input* dan *output tradable*. Jika nilai EPC < 1 , maka kebijakan yang melindungi produsen dinilai kurang efektif. Semakin besar nilai EPC berarti semakin tinggi tingkat proteksi pemerintah terhadap komoditi pertanian domestik.

b) *Net Transfer* (NT), merujuk pada selisih antara keuntungan bersih yang benar-benar diterima produsen dengan keuntungan bersih sosialnya. Jika nilai NT < 0 , maka surplus produsen berkurang karena terdapat kebijakan pemerintah terhadap *input* dan *output*.

c) *Profitability Coefficient* (PC), merujuk pada perbandingan antara keuntungan bersih yang benar-benar diterima produsen dengan keuntungan bersih sosialnya. Jika nilai PC < 1 , maka artinya keuntungan yang diperoleh lebih kecil karena terdapat kebijakan pemerintah memberikan insentif kepada produsen.

- d) *Subsidy Ratio to Producer (SRP)*, Jika $SRP < 0$ maka produsen mengeluarkan biaya produksi yang lebih besar daripada *opportunity cost* karena terdapat kebijakan pemerintah.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Kabupaten Lampung Selatan

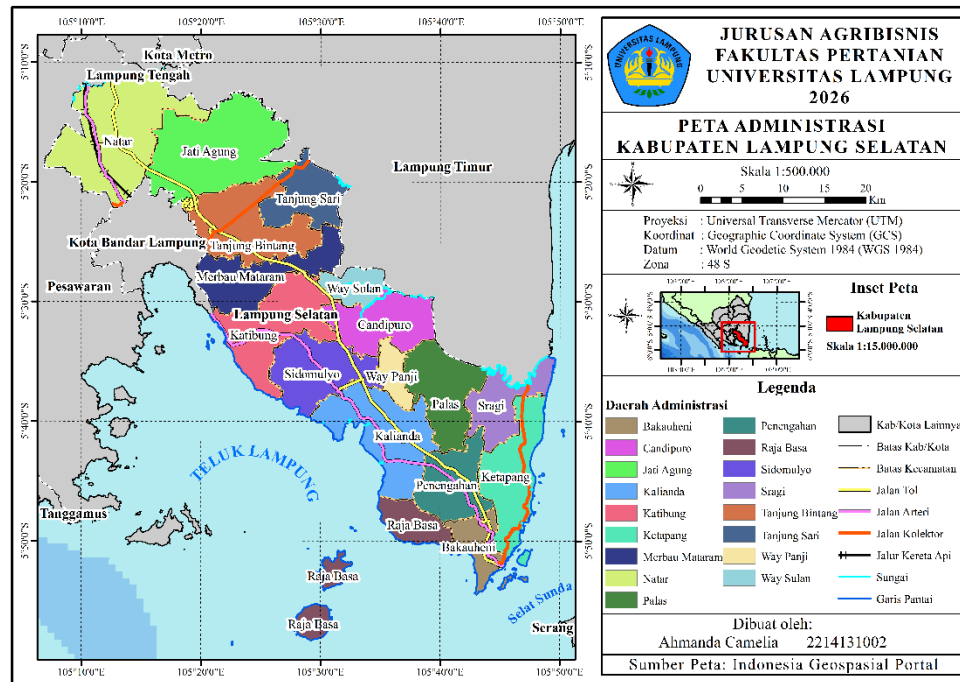
4.1.1 Keadaan Geografi

Kabupaten Lampung Selatan memiliki luas wilayah kurang lebih adalah 2.109,74 km² dan terletak di bagian selatan Pulau Sumatera dengan Kantor Pusat Pemerintahan berada di Kota Kalianda. Wilayah Kabupaten Lampung Selatan berada pada koordinat geografis antara 105°14' sampai dengan 105°45' Bujur Timur (BT) dan 5°15' sampai dengan 6° Lintang Selatan (LS). Mengingat letak wilayah yang demikian, wilayah Kabupaten Lampung Selatan sama seperti daerah-daerah lain di Indonesia yang merupakan daerah tropis. Berdasarkan letak geografisnya, adapun batas-batas wilayah Kabupaten Lampung Selatan adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Sunda.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pesawaran dan Kota Bandar Lampung.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Jawa.

Secara yang sudah ada sebelumnya, setelah mengalami pemekaran pada tahun 2008, Kabupaten Lampung Selatan kini terdiri dari 17 kecamatan, yang mencakup 4 kelurahan dan 256 desa. Ketujuh belas kecamatan tersebut meliputi Natar, Jati Agung, Tanjung Bintang, Tanjung Sari, Katibung, Merbau Mataram, Way Sulan, Sidomulyo, Candipuro, Way Panji, Kalianda, Rajabasa, Palas, Sragi, Penengahan,

Ketapang, dan Bakauheni. Kecamatan Natar memiliki wilayah terluas yaitu 250,88 km² dan Kecamatan Way Panji memiliki wilayah terkecil yakni 38,45 km². Batas-batas wilayah di lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Peta administratif Kabupaten Lampung Selatan
Sumber: Data diolah, Indonesia Geospasial Portal, 2026

4.1.2 Keadaan Demografi, Topografi, dan Iklim

Menurut data BPS Lampung Selatan (2025), mencatat bahwa penduduk Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2024 mencapai 1.124.683 jiwa. Artinya sebesar 11,90 persen dari populasi penduduk di Provinsi Lampung berada di Kabupaten Lampung Selatan. Berdasarkan jumlah tersebut, sebanyak 571.874 jiwa merupakan penduduk laki-laki dan 552.809 jiwa merupakan penduduk perempuan. Rasio jenis kelamin sebesar 103,48 menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki sedikit lebih banyak dibandingkan penduduk perempuan. Kondisi ini mencerminkan struktur penduduk yang relatif seimbang dan stabil yang menjadi modal penting dalam mendukung perencanaan dan pelaksanaan pembangunan Kabupaten Lampung Selatan.

Kepadatan penduduk di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2024 tercatat sebesar 535 jiwa per km². Kepadatan penduduk di 17 kecamatan menunjukkan variasi yang beragam, dengan tingkat kepadatan tertinggi berada pada Kecamatan Natar yaitu sebesar 953 jiwa per km². Letaknya yang dekat dengan Kota Bandar Lampung mendorong pertumbuhan permukiman dan aktivitas ekonomi.

Sedangkan kepadatan terendah terdapat di Kecamatan Rajabasa sebesar 260 jiwa per km². Secara geografis, Kabupaten Lampung Selatan merupakan wilayah yang beriklim tropis dengan rata-rata suhu udara sekitar 27°C, rata-rata curah hujan sebesar 161,70 mm per bulan, serta rata-rata jumlah hari hujan sebanyak 15 hari per bulan. Kondisi iklim tropis tersebut dipengaruhi oleh pola hujan musonal yang menyebabkan terjadinya dua musim utama, yaitu musim hujan dan musim kemarau, yang dapat berperan penting dalam aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat setempat.

4.1.3 Keadaan Pertanian

Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu wilayah dengan sektor pertanian yang berkembang, khususnya pada komoditas tanaman pangan dan perkebunan. Pada tahun 2024, produksi padi di Kabupaten Lampung Selatan mencapai 426.296 ton, sedangkan produksi jagung tercatat sebesar 816.975 ton. Tingginya produksi tersebut menunjukkan peran strategis sektor tanaman pangan dalam mendukung ketahanan pangan dan perekonomian daerah. Selain padi dan jagung, Kabupaten Lampung Selatan juga menghasilkan berbagai komoditas palawija lainnya, seperti ubi kayu dan ubi jalar, yang turut berkontribusi terhadap total produksi pertanian daerah.

Pada subsektor perkebunan, Kabupaten Lampung Selatan memiliki beberapa komoditas unggulan antara lain kelapa dalam, kelapa sawit, kakao, karet, dan kopi. Berdasarkan data tahun 2024, produksi perkebunan rakyat tertinggi berasal dari komoditas kelapa dalam sebesar 20.339 ton, kemudian diikuti oleh kelapa sawit sebesar 9.569 ton. Besarnya produksi kelapa dalam menunjukkan bahwa komoditas ini memiliki peran penting dalam struktur perkebunan rakyat dan

menjadi salah satu sumber pendapatan utama bagi masyarakat di Kabupaten Lampung Selatan. Usahatani kelapa dalam di Kabupaten Lampung Selatan telah lama dikembangkan oleh masyarakat dan menjadi salah satu sumber penghidupan utama petani perkebunan.

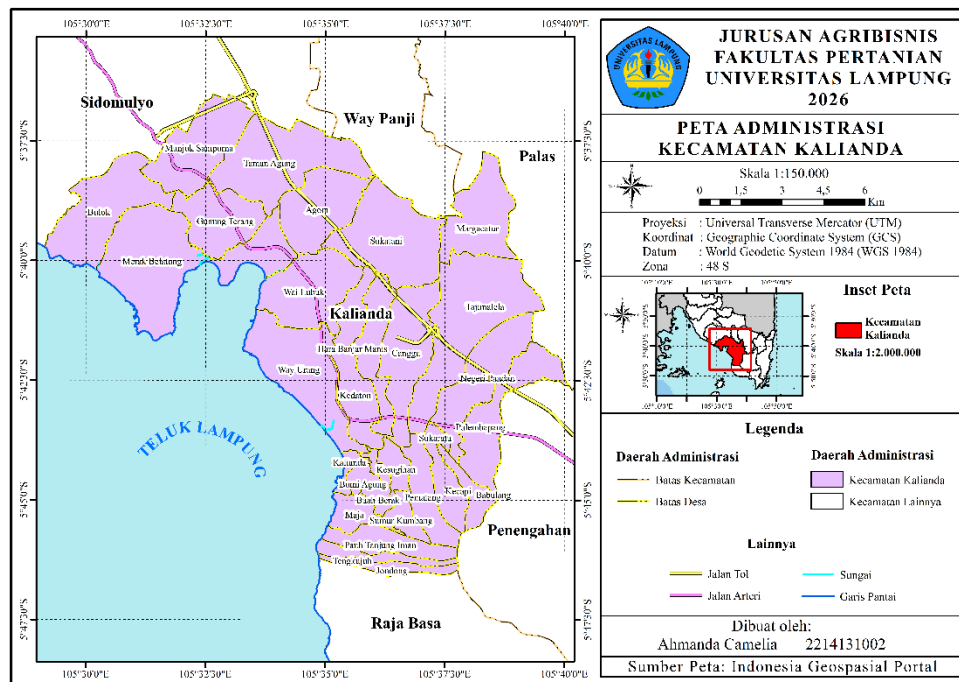
4.2 Gambaran Umum Kecamatan Kalianda

4.2.1 Keadaan Geografi

Kecamatan Kalianda merupakan salah satu bagian dari wilayah Kabupaten Lampung Selatan yang membawahi 29 desa dengan luas wilayah 176 km². Keduapuluh sembilan desa tersebut meliputi Jondong, Tengkujuh, Pauh Tanjung Iman, Maja, Bumi Agung, Kalianda, Sumur Kumbang, Buah Berak, Kesugihan, Pematang, Kecapi, Babulang, Sukaratu, Palembang, Tajimalela, Margacatur, Sukatani, Cangg, Kedaton, Way Urang, Merak Belantung, Gunung Terang, Munjungk Sampurna, Bulok, Agom, Negeri Pandan, Taman Agung, Wai Lubuk, dan Hara Banjar Manis.

Desa Merak Belantung merupakan desa terluas sebesar 17,02 km² atau 9,67 persen dari total luas wilayah Kecamatan Kalianda. Ibukota Kecamatan kalianda terletak di Desa Way Urang. Desa Bulok merupakan desa yang paling jauh dari ibukota kecamatan yaitu mencapai 20 kilometer. Sedangkan desa terdekat yaitu Desa Kedaton dan Desa Kalianda yang berjarak 1 kilometer dari ibukota kecamatan. Berdasarkan letak geografisnya, Kecamatan Kalianda memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sidomulyo.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Rajabasa.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Sunda.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Penengahan dan Kecamatan Palas.



Gambar 8. Peta administratif Kecamatan Kalianda
Sumber: Data diolah, Indonesia Geospasial Portal, 2026

4.2.2 Keadaan Demografi

Menurut data dari Kecamatan Kalianda dalam Angka (2025), Kecamatan Kalianda memiliki kepadatan penduduk sebesar 570 jiwa/km. Jumlah penduduk di Kecamatan Kalianda berdasarkan jenis kelamin sebanyak 100.311 jiwa yang terdiri dari 50.902 penduduk laki-laki dan 49.409 penduduk perempuan. Penduduk di Desa Way Urang memiliki jumlah penduduk terbanyak yaitu sebesar 15% dari jumlah penduduk di Kecamatan Kalianda yang terdiri dari 7.514 jiwa laki-laki dan 7.529 jiwa perempuan. Sedangkan, penduduk di Desa Tengkujuh yaitu sebesar 1,25 persen dari jumlah penduduk di Kecamatan Kalianda yang terdiri dari 637 jiwa laki-laki dan 680 jiwa perempuan.

4.2.3 Keadaan Pertanian

Kecamatan Kalianda merupakan wilayah di Kabupaten Lampung Selatan dengan produksi kelapa dalam tertinggi. Pada tahun 2024, produksi kelapa dalam

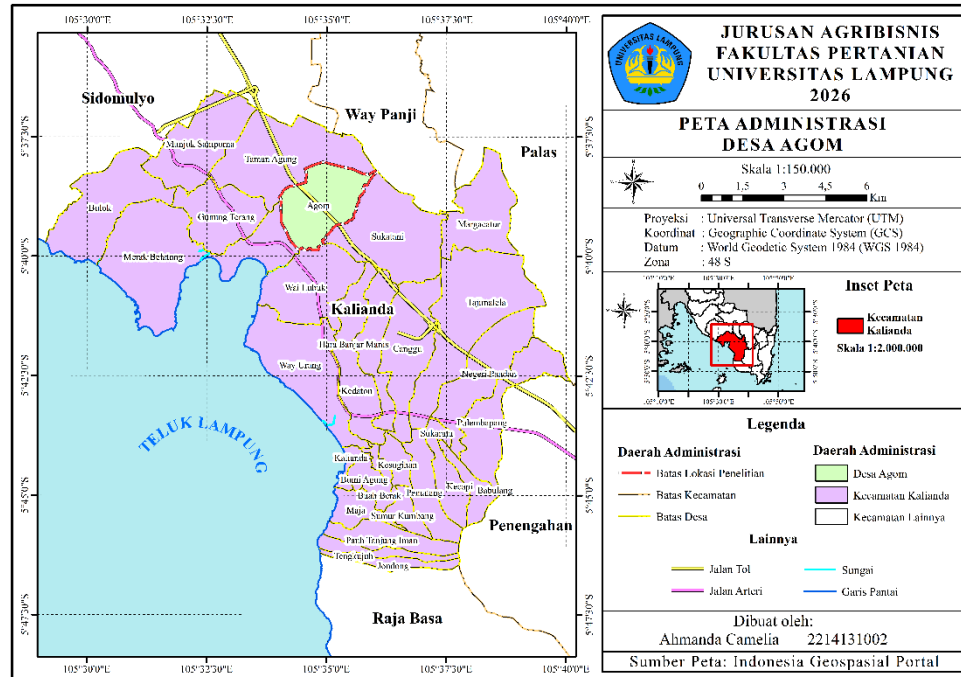
Kecamatan Kalianda mencapai 3.991 ribu ton dan luas lahan tanaman kelapa sebesar 4.026,00 ribu hektar. Selain kelapa dalam, Kecamatan Kalianda memiliki luas panen terbesar tanaman sayuran tahun 2024 untuk cabai keriting seluas 60 hektar. Produksi tanaman sayuran semusim tahun 2024 terbesar di Kecamatan Kalianda adalah terong sebesar 6.305 kuintal, tomat sebesar 5.530 kuintal, cabai keriting sebesar 5.130 kuintal, cabai rawit sebesar 4.000 kuintal, dan kacang panjang sebesar 2.705 kuintal. Luas panen terbesar tanaman biofarmaka tahun 2024 yaitu jahe seluas 2.347 m² yang dapat menghasilkan nilai produksi sebesar 57.036 kg dan merupakan nilai produksi terbesar di Kecamatan Kalianda tahun 2024. Produksi buah-buahan dan sayuran tahun 2024 adalah pisang sebesar 4.906.167 kuintal.

4.3 Gambaran Umum Desa Agom

4.3.1 Keadaan Geografi

Desa Agom secara administrasi merupakan salah satu bagian wilayah Kecamatan Kalianda yang memiliki luas wilayah sebesar 630 ha/m² dengan wilayah menurut penggunaannya seperti permukiman, persawahan, perkebunan, kuburan, pekarangan, taman, perkantoran, serta prasarana umum lainnya. Desa Agom terletak ±16 km dari pusat pemerintahan kecamatan dengan waktu tempuh 20 menit menggunakan kendaraan bermotor, ±15 km dari pusat pemerintahan kabupaten dengan waktu tempuh 20 menit menggunakan kendaraan bermotor, dan ±30 km dari pusat pemerintahan provinsi dengan waktu tempuh 2 jam menggunakan kendaraan bermotor. Berdasarkan letak geografisnya, Desa Agom memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sidoharjo, Kecamatan Way Panji.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Way Lubuk, Kecamatan Kalianda.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sukatani, Kecamatan Kalianda.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Taman Agung, Kecamatan Kalianda.



Gambar 9. Peta administratif Desa Agom
Sumber: Data diolah, Indonesia Geospasial Portal, 2026

4.3.2 Keadaan Demografi

Desa Agom memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.419 jiwa, yang terdiri atas 1.756 jiwa penduduk laki-laki dan 1.663 jiwa penduduk perempuan. Rasio jenis kelamin sebesar 105,59 menunjukkan bahwa dalam setiap 100 penduduk perempuan terdapat sekitar 105 penduduk laki-laki. Kepadatan penduduk Desa Agom mencapai 455 jiwa per kilometer persegi. Berdasarkan sisi mata pencaharian, sebagian besar penduduk bekerja di sektor pertanian, sementara sisanya tersebar di berbagai sektor lain seperti pertukangan, pegawai negeri sipil (PNS), TNI/POLRI, jasa, serta kelompok buruh, termasuk buruh tani dan buruh migran, baik perempuan maupun laki-laki.

4.3.3 Keadaan Pertanian

Luas wilayah Desa Agom dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian yang meliputi tanaman perkebunan, tanaman pangan, dan tanaman apotek hidup dan sejenisnya. Kegiatan pertanian yang berkembang di desa ini didominasi oleh perkebunan

dengan luas mencapai 255 ha. Pemanfaatan lahan tersebut digunakan untuk menanam dan membudidayakan komoditas kelapa dalam, kelapa sawit, cengkeh, dan kakao. Selain itu, Desa Agom juga memiliki lahan sawah seluas 210 ha yang dimanfaatkan untuk budidaya tanaman pangan, terutama padi sawah, padi ladang, serta jagung sebagai komoditas pendukung ketahanan pangan masyarakat setempat.

Kondisi wilayah di Desa Agom pada umumnya sesuai untuk pengembangan tanaman kelapa dalam. Daerah ini memiliki iklim tropis dengan curah hujan yang cukup 1.000-5.000 mm/tahun, suhu yang relatif stabil 20-35°C, serta penyinaran matahari sepanjang tahun yang mendukung pertumbuhan tanaman kelapa dalam. Jenis tanah yang banyak dijumpai seperti tanah aluvial dan tanah merah tropis, memiliki tingkat kesuburan dan drainase yang baik untuk budidaya kelapa dalam. Selain itu, ketinggian wilayah yang tergolong rendah hingga sedang serta ketersediaan lahan perkebunan yang luas menjadi faktor pendukung dalam pengembangan komoditas kelapa dalam di Desa Agom. Kombinasi kondisi agroklimat dan kesesuaian lahan ini menjadikan Desa Agom memiliki potensi yang baik untuk budidaya kelapa dalam secara berkelanjutan.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil analisis kelayakan finansial usahatani kelapa dalam di Kabupaten Lampung Selatan layak dan menguntungkan untuk diusahakan dengan nilai NPV (*Net Present Value*) sebesar Rp227.627.492, IRR (*Internal Rate of Return*) sebesar 30,94 persen, *Gross B/C* sebesar 1,17, dan *Net B/C* sebesar 3,06.
2. Usahatani kelapa dalam di Kabupaten Lampung Selatan memiliki daya saing yang ditunjukkan melalui keunggulan kompetitif dan komparatif. Nilai PCR sebesar 0,44 menunjukkan adanya keunggulan kompetitif, sedangkan DRCR sebesar 0,22 menunjukkan keunggulan komparatif. Selain itu, penerapan kebijakan subsidi pupuk memberikan dampak positif terhadap keuntungan petani kelapa dalam dengan nilai NPCI sebesar 0,43. Kondisi ini menunjukkan bahwa petani membayar harga *input* yang lebih rendah sebesar 57 persen dibandingkan dengan harga yang seharusnya. Adapun kebijakan GraTiEks justru menurunkan keuntungan petani dengan nilai NPCO sebesar 0,49 yang berarti penerimaan privat yang diperoleh petani lebih rendah dibandingkan dengan penerimaan sosial karena harga privat kelapa dalam lebih rendah sebesar 50 persen dari harga sosial.

6.2 Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, diharapkan adanya dukungan terkait kebijakan-kebijakan yang ditetapkan secara langsung terhadap usahatani kelapa dalam di Kabupaten Lampung Selatan untuk lebih memperhatikan komoditas kelapa dalam dan menyejahterakan petani kelapa dalam di Kabupaten Lampung Selatan. Contohnya, memfasilitasi penyuluhan pertanian khusus bagi petani kelapa dalam, serta dapat ditetapkan kebijakan terkait adanya bibit kelapa dalam bersertifikat.
2. Bagi para petani, diharapkan tetap melanjutkan dan mengembangkan usahatani kelapa dalam karena kegiatan tersebut terbukti menguntungkan secara finansial serta memiliki daya saing. Petani yang memiliki tanaman kelapa dalam dengan umur lebih dari 30 tahun disarankan untuk melakukan peremajaan tanaman sesuai dengan pedoman budidaya yang dianjurkan, supaya usahatani kelapa dalam terus berkelanjutan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengkaji lebih lanjut mengenai strategi pengembangan usahatani kelapa dalam di Kabupaten Lampung Selatan untuk memberikan saran berupa strategi kebijakan yang tepat kepada pemerintah, petani, dan juga eksportir.

DAFTAR PUSTAKA

- Alouw, J. C., dan Wulandari, S. 2020. Present status and outlook of coconut development in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. 418(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/418/1/012035>
- Asmara, R., Hanani, N., dan Fahriyah. 2014. *Strategi Peningkatan Daya Saing Komoditas Pertanian*. Penerbit Gunung Samudera. Malang.
- Awwaliyah, L. N., Noor, T. I., dan Setia, B. 2022. Analisis kelayakan finansial agroindustri serat sabut kelapa (coco fiber) (Studi kasus di CV AIS, Desa Winduraja Kecamatan Kawali, Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*. 9(3): 1485–1493. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v9i3.8774>
- Aznur, T. Z. 2021. Analisis daya saing dan dampak kebijakan pemerintah terhadap komoditas kelapa sawit rakyat. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*. 22(1): 69–77. <https://doi.org/10.29040/jap.v22i1.2034>
- Badan Pusat Statistik. 2025. Suku Bunga Kredit Rupiah Menurut Kelompok Bank, 2025. Diakses November 8, 2025, pada internet: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzgzIzI=/suku-bunga-kredit-rupiah-menurut-kelompok-bank.html>.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung 2023. *Statistik Nilai Tukar Petani Provinsi Lampung 2022*. BPS Provinsi Lampung. Lampung. Diakses November 8, 2025.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2025. *Provinsi Lampung Dalam Angka 2025*. BPS Provinsi Lampung. Lampung. Diakses November 8, 2025.
- Bank Indonesia. 2025a. Data Inflasi. Diakses November 8, 2025, pada internet: <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx>.
- Bank Indonesia. 2025b. Perkembangan Indikator Stabilitas Nilai Rupiah. Diakses November 8, 2025, pada internet: https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2730925.aspx.

- BPS Lampung Selatan. 2025a. *Kecamatan Kalianda dalam Angka*. Kalianda. Diakses November 8, 2025.
- BPS Lampung Selatan. 2025b. *Lampung Selatan dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan. Lampung Selatan. Diakses November 8, 2025.
- Christianto, E. 2013. Faktor yang mempengaruhi volume impor beras di Indonesia. *Jurnal JIBEKA*. 7(2): 38–43. Diakses pada internet: <https://document/416364182/Edward-Christianto-Faktor-yang-mempengaruhi-volume-impor-beras-di-Indonesia-pdf>.
- Damanik, D., dan Purba, E. 2020. Analisis daya saing sektor pariwisata di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ekuilnomi*. 2(2): 116–125. <https://doi.org/10.36985/27eygr92>
- Damanik, S. 2015. Strategi pengembangan agribisnis kelapa (*Cocos nucifera*) untuk meningkatkan pendapatan petani di Kabupaten Indragiri Hilir, Riau. *Strategi Pengembangan Agribisnis Kelapa (Cocos Nucifera) Untuk Meningkatkan Pendapatan Petani Di Kabupaten Indragiri Hilir, Riau*. 6(2): 94–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.21082/p.v6n2.2007.%p>
- Darnita, S., Indra, dan Safrida. 2021. Analisis daya saing ekspor Kelapa Indonesia di Pasar Malaysia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*. 6(4): 219–225. Diakses pada internet: <https://scholar.archive.org/work/sdovzpdzyjhb7d4f44z26n65hu/access/wayback/http://jim.unsyiah.ac.id/JFP/article/download/18239/8927>.
- Davinna, D. F., Abidin, Z., dan Kasymir, E. 2024. Analisis daya saing usahatani cabai jawa (*Piper retrofractum* Vahl.) di Provinsi Lampung. *Agrikultura*. 35(3): 447–458. <https://doi.org/10.24198/agrikultura.v35i3.57112>
- Dewi, M. H. H. 2019. Analisa dampak globalisasi terhadap perdagangan internasional. *Jurnal Ekonomia*. 9(1): 48–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.54342/itbis-e.v9i1.24>
- Diphayana, W. 2018. *Perdagangan Internasional*. Deepublish. Yogyakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan 2023. *Outlook Komoditas Perkebunan Kelapa 2023*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. Jakarta. Diakses November 6, 2025, dari internet: https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/FINAL_OUTLOOK_KELAPA_2023_TTD.pdf.
- Direktorat Jenderal Perkebunan 2025. *Outlook Komoditas Perkebunan Kelapa 2025*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. Jakarta. Diakses November 6, 2025, dari internet:

https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/OUTLOOK_KELAPA_2025_sign.pdf.

- Fajariyah, D. P., Widayanti, S., dan Fitriana, N. H. I. 2023. Analisis daya saing usahatani tembakau di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 11(2): 79–86. <https://doi.org/10.23960/jiia.v11i2.6864>
- Fayza, A. D., Prasmatiwi, F. E., dan Sayekti, W. S. 2024. Analisis kelayakan finansial peremajaan usahatani kelapa sawit Di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 12(204): 319–325. <https://doi.org/https://doi.org/10.23960/jiia.v12i4.9483>
- Fenrinasari, N. P. Dela, dan Dewi, N. P. M. 2023. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi gula merah di Desa Besan Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 12(8): 533–585. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EEP.2023.v12.i08.p03>.
- Feryanto 2010. *Analisis Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Komoditas Susu Sapi Lokal di Jawa Barat [Tesis]*. Institut Pertanian Bogor. Bogor. Diakses pada internet: <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/41032>.
- Gumbira, S., dan Harizt, I. 2001. *Manajemen Agribisnis*. PT. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Halwani, R. H. 2002. *Ekonomi Internasional Dan Globalisasi Ekonomi*. Ghalia Indonesia. Bogor. Diakses pada internet: <https://simpus.mkri.id/opac/detail-opac?id=2199>.
- Hanum, N. 2018. Pengaruh pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan pendidikan terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan Di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*. 2(1): 75–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.1234/jse.v2i1.779>
- Hasyim, A. I. 2020. *Ekonomi Internasional*. Kencana. Jakarta.
- Hestina, J., Purba, H. J., Yusuf, E. S., Dabukke, F. B. M., Erwidodo, Azhari, D., dan Darwis, V. 2023. Industri kelapa Indonesia: Kinerja dan perspektif pembangunan menuju peningkatan nilai tambah dan daya saing. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 40(1): 55. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21082/fae.v40n1.2022.55-69>
- Indahsari, C., dan Kurniati, E. 2024. Dampak ekspor kelapa ke Cina terhadap kenaikan harga dan ketersediaan kelapa di Pesawaran dan Bandar Lampung. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JUEPA)*. 1(2): 84–97. Diakses pada internet: <https://ejurnal.suaninstitute.org/JEPA/article/view/84>.
- Indonesia National Single Window 2025. Kode HS Kelapa Butir.

- International Trade Administration 2022. Harmonized System (HS) Codes.
Diakses pada internet: <https://www.trade.gov/harmonized-system-hs-codes>.
- Junaidi, E., dan Jannah, M. 2020. Dynamics of economic growth in agriculture sector and farmer's term of trade in Indonesia. *Journal of Applied Economics in Developing Countries*. 5(2): 48–55.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jaedic.v5i2.46204>
- Karmini 2020. *Dasar-dasar Agribisnis*. Universitas Mulawarman Press. Samarinda. Diakses pada internet: <https://document/499639899/Buku-Dasar-dasar-Agribisnis-Karmini-Rumus>.
- Kaunang, R., Taroreh, M. L. G., dan Ngangi, C. R. 2024. Analysis of coconut agribusiness development strategy in North Minahasa Regency. 10(7): 4212–4219. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i7.8500>
- Kemi, H., Rauf, A., dan Saleh, Y. 2025. Peran kelembagaan petani padi sawah Di Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Ilmiah Agribisnis*. 9(3): 163–170. <https://doi.org/https://doi.org/10.37046/agr.v0i0.25626>
- Komalasari, I., dan Afrizal. 2017. Upaya Indonesia meningkatkan daya saing Muslim Friendly Tourism (MFT) diantara negara-negara OKI. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau*. 4(2): 1–12. Diakses pada internet: <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/14720>.
- Krugman, P. 1995. Increasing Returns, Imperfect Competition, and the Positive Theory of International Trade in *Handbook of Internasional Economics*. Elsevier. [https://doi.org/10.1016/S1573-4404\(05\)80009-6](https://doi.org/10.1016/S1573-4404(05)80009-6)
- Kumar, S. A., Negi, A., Santhpshkumar, P., Moses, J. A., dan Sinjia, V. R. N. S. 2024. Coconut: Expanding avenues in processing and an exposition on non-conventional value-added products. *The Journal of The Science of Food And Agriculture*. 105(3): 1522–1532.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1002/jsfa.13764>
- Kurniawan, H., Elpawati, E., dan Aminudin, I. 2021. Analisis daya saing dan kebijakan pemerintah dalam budidaya kopi arabika organik terintegrasi (Studi kasus kegiatan budidaya kopi arabika organik dan terintegrasi di Kelompok Tani Girisenang di Kabupaten Bandung, Jawa Barat). *JAS (Jurnal Agri Sains)*. 5(2): 166. <https://doi.org/10.36355/jas.v5i2.679>
- Latifa, D., Tanjung, F., dan Yuzaria, D. 2021. Analisis daya saing dan kebijakan pemerintah terhadap komoditas cabai merah keriting di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, Indonesia. *Agro Bali : Agricultural Journal*. 4(3): 447–458.
<https://doi.org/10.37637/ab.v4i3.741>

- Lestari, S. P., Lestari, D. A. H., dan Abidin, Z. 2020. Analisis daya saing usahatani jagung di Kabupaten Lampung Selatan. *Journal of Food System and Agribusiness*. 4(2): 66–75.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25181/jofsa.V4i2.1606>
- Mahmud, Z., dan Yulius, D. A. N. 2005. Prospek pengolahan hasil samping buah kelapa. *Perspektif*. 4(2): 55–63. Diakses pada internet:
<https://media.neliti.com/media/publications/159510-ID-prospek-pengolahan-hasil-samping-buah-ke.pdf>.
- Managanta, A. A., Sadono, D., dan Tjitropranoto, P. 2019. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kompetensi petani kakao di Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Penyuluhan*. 15(1): 120–133. Diakses pada internet:
https://www.download/59100399/Faktor-Faktor_yang_Berpengaruh_terhadap_Kompetensi_Petani_Kakao20190501-129010-g55qm0.pdf.
- Manik, S. A. P., Murdy, S., dan Saputra, A. 2019. Analisis daya saing usahatani kelapa sawit rakyat di Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo. *Jurnal Sosio Ekonomika Bisnis*. 22(1): 116–127. <https://doi.org/10.22437/jiseb.v22i1.8620>
- Mardesci, H., Santosa, Nazir, N., dan Hadiguna, R. A. 2017. Analisis kelayakan finansial industri kecil gula kelapa (Studi Kasus di Kecamatan Kempas, Kabupaten Indragiri Hilir, Riau). *Jurnal Teknologi Pertanian*. 6(1): 19–25.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32520/jtp.v6i1.98>
- Mardiatmoko, G., dan Ariyanti, M. 2018. *Produksi Tanaman Kelapa (Cocos nucifera L.)* (badan P. F. P. U. Pattimura, Ed.). Ambon.
- Maulidah, S. 2012. *Pengantar Manajemen Agribisnis*. Universitas Brawijaya Press. Malang.
- Monke, E. A., dan Pearson, S. R. 1989. *The Policy Analysis Matrix For Agricultural Development*. Cornell University Press. New York.
- Mulyadi, A. F. 2011. Perancangan unit pengolahan Virgin Coconut Oil (VCO) skala industri kecil: kajian lokasi tanam dan lama waktu tunda kelapa sebelum proses. *Jurnal Teknologi Pertanian*. 12(3): 193–200. Diakses pada internet: <https://jtp.ub.ac.id/index.php/jtp/article/download/353/692>
- Mustari, Yonariza, dan Khairati, R. 2020. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi komoditas kelapa sawit perkebunan rakyat dengan pola swadaya di Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*. 4(3): 1524–1542.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31955/mea.v4i3.661>
- Nerium, R. S., Maswadi, dan Suharyani, A. 2024. Daya saing komoditas jahe (Zingiber Officinale) di Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Agristan*. 6(2): 243–252. <https://doi.org/https://doi.org/10.37058/agristan.v6i2.10613>

- Ningrum, M. S. 2019. *Pemanfaatan Tanaman Kelapa (Cocos nucifera) Oleh Etnis Masyarakat Di Desa Kelambir dan Desa Kubah Sentang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang*. Universitas Medan Area. Diakses pada internet:
<https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/11408/1/158700005> - Muthia Sari Ningrum - Fulltext.pdf.
- Ningsih, V. Y., Jumiati, E., Karsiningsih, E., Laapo, A., Pamela, Latifa, D., Desita, A., Putri, D. D., Isaskar, R., Wulandari, Y. S., Dolorosa, E., Arianti, Y. S., Adriani, D., dan Yodfiatfinda 2021. *Analisis Kelayakan Agribisnis*. Hei Publishing Indonesia. Padang. Diakses pada internet:
[https://repository.unsri.ac.id/175378/1/Buku Analisis Kelayakan Usaha Agribisnis.pdf](https://repository.unsri.ac.id/175378/1/Buku%20Analisis%20Kelayakan%20Usaha%20Agribisnis.pdf).
- Nurchaini, D. S., dan Wahyuni, I. 2019. Hubungan pola usaha kelapa dalam dan hubungannya dengan pendapatan usahatani di Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Journal Of Agribusiness and Local Wisdom*. 2(1): 76–83.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22437/jalow.v2i1.7892>
- Nurmalina, R., Sarianti, T., dan Karyadi, A. 2023. *Studi Kelayakan Bisnis Edisi Revisi*. PT Penerbit IPB Press. Bogor.
- Palungkun, R. 2001. *Aneka Produk Olahan Kelapa*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Pasaribu, A. M. 2012. *Perencanaan & Evaluasi Proyek Agribisnis (Konsep dan Aplikasi)*. Lily Publisher. Yogyakarta.
- Pearson, Scoot, Gotsch, C., dan Bahri, S. 2005. *Aplikasi Policy Analysis Matrix Pada Pertanian Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Pearson, Scott, Gotsch, C., dan Bahri, S. 2005. *Aplikasi Policy Analysis Matrix Pada Pertanian Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Pratama, B. M., Ali, M. I., Wati, M. H., Rhonsina, dan Wulandari, S. 2023. Kontribusi subsektor perkebunan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat di Sumatera Utara. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Islam*. 4(6): 1637–1645. <https://doi.org/https://doi.org/10.47467/elmal.v4i6.3079>
- Purba, B., Purba, D. S., Purba, P. B., Nainggolan, P., Susanti, E., Damanik, D., Parinduri, L., Lie, D., Fajrillah, Rahman, A., Basmar, E., dan Sudarmanto, E. 2021. *Ekonomi Internasional*. Yayasan Kita Menulis. Medan. Diakses pada internet: [https://repository.stiesultanagung.ac.id/id/eprint/897/1/FullBook Ekonomi Internasional.pdf](https://repository.stiesultanagung.ac.id/id/eprint/897/1/FullBook%20Ekonomi%20Internasional.pdf).
- Purba, H. J., Erwidodo, Azahari, D. H., Darwis, V., Marojahan, F. B., Hestina, J., dan Yusuf, E. S. 2020. *Strategi dan kebijakan peningkatan ekspor kelapa Indonesia*. 1–5.

- Purba, Y. Z. W. 2016. Analisis kelayakan usahatani kelapa dalam Migran Jawa di lahan pasang surut Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Lahan Suboptimal*. 5(1): 95–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.33230/JLSO.5.1.2016.237>
- Puspitasari, N. G., Abidin, Z., dan Kasymir, E. 2025. Analisis daya saing usaha tani kakao di Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*. 9(1): 7–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/>
- Putranto, F. A. W., dan Kuntadi, E. B. 2019. Kelayakan finansial dan strategi pengembangan agroindustri sabut kelapa CV Sumber Sari di Desa Lembengan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 12(2): 50–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.19184/jsep.v12i2.11395>
- Rahman, A. 2022. Agricultural transformation in Indonesia: evaluation of policy implementation and challenges caced. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik*. 12(2): 691. <https://doi.org/10.26858/jiap.v12i2.50367>
- Resminiasari, N., Rahmat, S., dan Imbarwati, S. 2018. Budidaya tanaman kelapa (Cocos nucifera) ditinjau dari segi ekonomi. *MPRA : Munich Personal RePEc Archive*. (90324): 1–10 Diakses pada internet: <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/90324/>.
- Riono, Y., Marlina, M., Yusuf, E. Y., Apriyanto, M., Novitasari, R., dan Mardesci, H. 2022. Karakteristik dan analisis kekerabatan ragam serta pemanfaatan tanaman kelapa (Cocos Nucifera) oleh masyarakat di Desa Sungai Sorik dan Desa Rawang Ogung Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi.. *Selodang Mayang: Jurnal Ilmiah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir*. 8(1): 57–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.47521/selodangmayang.v8i1.236>
- Rofiqoh, I., dan Zulhawati, Z. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatis Dan Campuran. Pustaka Pelajar*. Pustaka Belajar. Yogyakarta. Diakses pada internet: <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.
- Saptana, S. 2018. Keunggulan komparatif-kompetitif dan strategi kemitraan. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 8(2): 44039. Diakses pada internet: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/soca/article/view/4196>.
- Sari, N. M., dan Retnaningsih, E. 2020. Strategi pengembangan Science Techno Park melalui ekosistem inovasi dalam rangka peningkatan daya saing daerah Provinsi Sumatera Selatan. *Publikasi Penelitian Terapan Dan Kebijakan*. 3(1): 1–20. <https://doi.org/10.46774/pptk.v12i1.114>
- Selina, N. P., Tain, A., dan Bakthiar, A. 2024. Analisis daya saing ekspor kelapa kering (desiccated coconut) di Pasar China. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*. 8: 1353–1363. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2024.008.04.10>

- Soekartawi 2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian (Teori dan Aplikasi Edisi Revisi 2002). *Jakarta : PT. Raja Grafindo.*
- Soetrisno 2017. *Daya Saing Pertanian dalam Tinjauan Analisis.* Intimedia. Malang. Diakses pada internet:
[http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/65672/Ainul Latifah-101810401034.pdf?sequence=1.](http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/65672/Ainul%20Latifah-101810401034.pdf?sequence=1)
- Sugiyono 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Alfabeta. Bandung.
- Suhardiman 2001. *Bertanam Kelapa Hibrida.* Penerbit Swadaya. Jakarta.
- Syahputra, Salean, F. J., Nurhayati, N., Suyarsana, I. G. N., Ningsih, F., Ratnawati, Anantadjaya, S. P., Merung, A. Y., Hina, H. B., dan Mbado, M. R. 2023. *Studi Kelayakan Bisnis (Edisi Revisi).* Infes Media. Penerbit Intelektual Manifes Media. Bali. Diakses pada internet:
[http://www.joi.isoss.net/PDFs/Vol-7-no-2-2021/03_J_ISOSS_7_2.pdf.](http://www.joi.isoss.net/PDFs/Vol-7-no-2-2021/03_J_ISOSS_7_2.pdf)
- Tarigan, R. 2016. *Perencanaan Pembangunan Wilayah.* Bumi Aksara. Jakarta.
- Thantawi, T. R., Mubarak, M. K., dan Alviani, S. N. 2023. Penyuluh peningkatan produktivitas usaha kelompok tani melalui penerapan manajemen agribisnis syariah di Desa Ciaruteun Ilir, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor. *Journal Sahid Empowerment.* 2(2): 45–51.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56406/sahidempowermentjournal.v2i02.103>
- The World Bank 2026. *World Bank Commodities Price Data.* Washington DC.
- Undang-undang (UU) Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani.
<https://doi.org/https://peraturan.bpk.go.id/Details/38893/uu-no-19-tahun-2013>
- Van Hoang, V., dan Tran, K. T. 2019. Comparative advantages of alternative crops: A comparison study in Ben Tre, Mekong Delta, Vietnam. *Agris On-Line Papers in Economics and Informatics.* 11(1): 35–47.
<https://doi.org/10.7160/aol.2019.110104>
- Wahyuni, A., Alamsyah, Z., dan Damayanti, Y. 2018. Analisis komparasi pendapatan usahatani kelapa dalam pola monokultur dan tumpang sari di Kecamatan Mnedahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Ilmiah Sisio-Ekonomika Bisnis.* 21(1). <https://doi.org/10.22437/jiseb.v21i1>

- Wijayanti, A., and Siahaan, M. U. 2022. Analisis harmonized system code dan tarif pabean terhadap pajak dimoderasi dengan surat keterangan asal. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*. 6(3): 3006–3014. <https://doi.org/https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.907>
- Zulganef. 2013. *Metode Penelitian Sosial & Bisnis*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Zulkarnain, Z., Zakaria, W. A., Haryono, D., dan Murniati, K. 2021. Daya saing komoditas ubi kayu dengan internalisasi biaya transaksi di Kabupaten Lampung Tengah, Lampung, Indonesia. *Agro Bali : Agricultural Journal*. 4(2): 230–245. <https://doi.org/10.37637/ab.v4i2.712>